

**PENGARUH PROFESIONALISME DAN INDEPENDENSI  
AUDITOR TERHADAP KETEPATAN PEMBERIAN OPINI  
AUDIT**

***THE EFFECT OF PROFESSIONALISM AND INDEPENDENCE  
AUDITOR OF AUDIT OPINION ON GRANTING ACCURACY***

**YANUAR EKO IRAWAN  
8335078340**

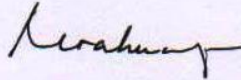


**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Ekonomi**

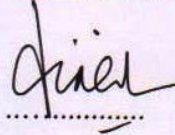

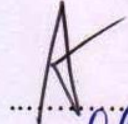
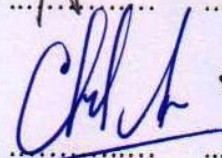
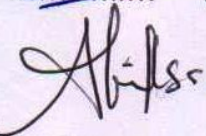
**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI  
JURUSAN AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA  
2011**

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi**



Dra. Nurahma Hajat, M. Si  
NIP. 19531002 198503 2 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Dian Citra Aruna, S.E., M. Si</u> NIP. 19760908 199903 2 001	Ketua		30/06/2011
2. <u>Indra Pahala, M.Si</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Sekretaris		27/06/2011
3. <u>Adam Zakaria, SE, M.Si</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Penguji Ahli		27/06/2011
4. <u>Choirul Anwar, MBA,MAFIS,CPA</u> NIP. 19691004 200801 1 010	Pembimbing I		5/07/2011
5. <u>Marsellisa Nindito, SE, Ak, M.Acc</u> NIP. 19750630 200501 2 001	Pembimbing II		28/06/2011

**Tanggal Lulus: 22 Juni 2011**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun Perguruan Tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, 24 Juni 2011  
Yang membuat pernyataan



## ABSTRAK

**Yanuar Eko Irawan.** 2011. *“Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit”*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

Auditor yang profesional dan independen adalah auditor yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang dibuat oleh kliennya dengan acuan yang terdapat dalam Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP) serta tidak berada dalam tekanan maupun memihak pihak tertentu. Hal ini penting dilakukan agar laporan yang dihasilkan oleh auditor tidak menyesatkan oleh pemakai laporan audit tersebut. Agar dapat memberikan opini yang baik, seorang auditor harus memiliki sikap profesionalisme yang baik serta tingkat independensi yang tinggi. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit diantaranya adalah profesionalisme dan independensi yang dimiliki oleh seorang auditor. Oleh karena itu, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah : (1) Apakah profesionalisme dan independensi auditor secara simultan mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit (2) Apakah profesionalisme dan independensi auditor secara parsial mempunyai pengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Populasi penelitian ini adalah auditor yang bekerja pada tujuh KAP di Jakarta. Sampel penelitian ini yaitu 45 auditor yang terdapat pada 7 KAP. Untuk metode pengumpulan data dilakukan dengan metode kuesioner. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik analisis diskriptif dan analisis statistik. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dan analisis data penelitian menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS versi 16.0.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profesionalisme dan independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit dan hasil secara parsial menunjukkan bahwa variabel profesionalisme dan independensi berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sedangkan koefisien determinasi menunjukkan bahwa secara bersama-sama profesionalisme dan independensi memberikan sumbangan terhadap variabel terikat (ketepatan pemberian opini audit) sebesar 24,6% sedangkan sisanya 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa profesionalisme dan independensi secara simultan maupun parsial berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Kata Kunci: Profesionalisme, Independensi, Opini Audit

## ABSTRACT

*Yanuar Eko Irawan. 2011. "The Effect of Professionalism and Independence Auditor of Audit Opinion on Granting Accuracy". Department of Accounting Faculty of Economics, State University of Jakarta.*

*Professional auditors and independent auditors who are providing services to the general public, especially in the field of audit of financial statements made by his client with a reference contained in the Public Accountants Professional Standards (SPAP) and are not in favor of certain parties and pressure. This is important so that reports generated by the auditors are not misled by the users of the audit report. In order to give a good opinion, an auditor must have a good attitude and professionalism of a high level of independence. Factors that influence the accuracy of audit opinion professionalism and independence of which is owned by an auditor. Therefore, the issues examined in this study were: (1) What is the professionalism and independence of the auditor simultaneously have an influence on the accuracy of audit opinion (2) What is the professionalism and independence of the auditor partially influence the accuracy of the audit opinion.*

*The population of this study is the auditor who worked on seven Firm in Jakarta. The sample this research is that there are 45 auditors on 7 KAP. For the method of data collection was conducted by questionnaire. The collected data were analyzed with descriptive analysis techniques and statistical analysis. Sampling using a purposive sampling method, and analysis of research data using multiple regression analysis using SPSS version 16.0.*

*Results showed that simultaneous professionalism and independence of the significant effect on the accuracy of audit opinion and the partial results indicate that the professionalism and independence of the variables significantly influence the accuracy of the audit opinion. While the coefficient of determination shows that jointly contribute to the professionalism and independence of the dependent variable (accuracy of audit opinion) by 24.6% while the remaining 75.4% influenced by other factors outside the model.*

*Based on this research can be concluded that the professionalism and independence simultaneously or partial effect on the accuracy of the audit opinion.*

*Keywords: Professionalism, Independence, Audit Opinion*

## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT atas nikmat dan karunia yang berlimpah sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi dengan judul pengaruh profesionalisme dan independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Skripsi ini merupakan hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan selama dua bulan pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik di Jakarta.

Ucapan terima kasih tak pula penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data, penelitian, hingga penulisan skripsi, seperti :

1. Dra. Nurahma Hajat, M.Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. M. Yasser Arafat, SE. Akt. MM, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Jakarta
3. Dian Citra Aruna, SE, M.Si, selaku Ketua Pogram Studi S1 Akuntansi Universitas Negeri Jakarta.
4. Bapak Choirul Anwar MBA, MAFIS, CPA dan Ibu Marsellisa Nindito SE, Akt M.Acc selaku dosen pembimbing 1 dan dosen pembimbing 2 atas bimbingan dan masukkan dalam penulisan skripsi ini.
5. Ayah, Ibu, Adik, dan keluarga penulis yang selalu memberikan dukungan, doa, motivasi serta semangatnya.

6. Indah Widiastuti atas dukungan, motivasi, saran, masukan, bimbingan, waktu dan kasih sayangnya.
7. Teman-teman Akuntansi Non Reguler 2007.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan doa, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis sadar bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Penulis mengharapkan masukan positif serta kritik yang membangun agar ke depannya dapat lebih baik lagi.

Akhir kata penulis ucapkan terimakasih, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, tidak hanya bagi penulis sebagai pihak yang melakukan penelitian, tetapi pihak lain yang membacanya.

Jakarta, 24 Juni 2011

Penulis

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....	ii
PERNYATAAN ORIGINALITAS .....	iii
ABSTRAK .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	8
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Penulisan .....	9
<b>BAB II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS</b>	
2.1 Kajian Pustaka .....	10
2.2 <i>Review</i> Penelitian Terdahulu.....	23
2.3 Kerangka Pemikiran .....	27
2.4 Hipotesis.....	29
<b>BAB III. OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN</b>	
3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	30
3.2 Metode Penelitian .....	30
3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran .....	31
3.4 Metode Penentuan Populasi atau Sampel.....	34
3.5 Prosedur Pengumpulan Data .....	36
3.6 Metode Analisis .....	37
<b>BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi .....	42
4.2 Pengujian Instrumen .....	50
4.3 Uji Asumsi Dasar Klasik .....	53
4.4 Pengujian Hipotesis .....	58
4.5 Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	64
<b>BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	70
5.2 Saran .....	71
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	73
<b>LAMPIRAN</b>	75
<b>RIWAYAT HIDUP</b>	92



## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	<i>Review</i> Penelitian Terdahulu .....	23
Tabel 3.1	Pengembangan Konstruk Variabel Profesionalisme Auditor ....	32
Tabel 3.2	Pengembangan Konstruk Variabel Independensi .....	33
Tabel 3.3	Pengembangan Konstruk Variabel Ketepatan Pemberian Opini Audit .....	34
Tabel 3.4	Nama Kantor Akuntan Publik dan Alamat .....	36
Tabel 4.1	Gambaran Tingkat Penyebaran dan Pengisian Kuisisioner .....	42
Tabel 4.2	Hasil Statistik Deskriptif .....	43
Tabel 4.3	Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
Tabel 4.4	Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan .....	46
Tabel 4.5	Tabel Skor dan Bobot .....	47
Tabel 4.6	Analisis Jawaban Responden (Profesionalisme Auditor) .....	48
Tabel 4.7	Analisis Jawaban Responden (Independensi Auditor) .....	48
Tabel 4.8	Analisis Jawaban Responden (Ketepatan Pemberian Opini Audit) .....	49
Tabel 4.9	Hasil Uji Validitas .....	51
Tabel 4.10	Hasil Uji Realibilitas .....	52
Tabel 4.11	Hasil Uji Normalitas .....	54
Tabel 4.12	Hasil Uji Multikolinearitas .....	56
Tabel 4.13	Hasil Uji Glejser .....	58
Tabel 4.14	Hasil Uji Regresi .....	59

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Histogram .....	54
Gambar 4.2 Normal P-P Plot .....	55
Gambar 4.3 Scatterplot .....	57

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuesioner .....	75
Lampiran 2 Tabulasi Data .....	83
Lampiran 3 Hasil Output SPSS Uji Instrumen Validitas Dan Realibilitas ..	85
Lampiran 4 Statistik Deskriptif .....	89
Lampiran 5 Hasil Output SPSS Uji Analisis Data .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam perkembangannya, profesi akuntan publik merupakan profesi yang diandalkan oleh masyarakat dalam hubungannya melaporkan kinerja perusahaan secara nyata yang dituangkan dalam laporan audit. Menurut Mulyadi dan Puradireja (1998) dari profesi akuntan publik, masyarakat mengharapkan penilaian yang bebas dan tidak memihak terhadap informasi yang disajikan oleh manajemen perusahaan dalam laporan keuangan dan profesi ini merupakan kepercayaan masyarakat. Dan profesi akuntan publik juga memiliki tanggung jawab lebih untuk menaikkan tingkat keterandalan dari suatu laporan keuangan guna dipergunakan untuk pengambilan keputusan.

Untuk meningkatkan sikap profesionalismenya sebagai akuntan publik maka auditor dalam melaksanakan tugas audit harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dalam Mulyadi (2002) standar umum berhubungan dengan persyaratan pribadi auditor. Lebih dalam dijelaskan, standar umum merupakan sikap kepribadian berkualitas yang harus dimiliki oleh seorang auditor dan mengatur persyaratan auditor untuk memiliki keahlian, pelatihan teknis (*training*) dan *professional care* yang cukup dalam merencanakan dan melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilakukan selama melaksanakan tugas audit serta mewajibkan

auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan dalam bentuk laporan audit.

Selain standar audit, akuntan publik juga memiliki kewajiban untuk mematuhi kode etik profesi yang mengatur tata cara berperilaku dalam melaksanakan praktik profesinya. Kode etik ini diwujudkan dalam hubungannya dengan sesama anggota akuntan publik maupun masyarakat. Kode etik ini mengatur tentang kompetensi dan kehati-hatian profesional, perilaku profesional, kerahasiaan, tanggung jawab profesi, serta standar teknis bagi seorang auditor dalam menjalankan profesinya.

Dalam menjalankan profesinya, akuntan publik diposisikan diantara manajemen perusahaan (agen) dan pemilik perusahaan (prinsipal). Di satu sisi, manajemen menginginkan laporan keuangan yang dihasilkan dan setelah diperiksa memiliki nilai yang baik, sementara itu pemilik perusahaan menginginkan bahwa laporan yang dihasilkan oleh akuntan publik mencerminkan posisi keuangan yang sebenarnya dari perusahaan tersebut. Dari uraian tersebut, terlihat adanya perbedaan kepentingan yang dirumuskan dalam teori keagenan (*agency theory*) antara manajemen perusahaan dan pemilik perusahaan.

Selain fenomena yang diuraikan di atas, terungkapnya skandal keuangan yang menitikberatkan pada bidang audit berskala besar di Amerika Serikat, seperti kasus *Enron*, *Worldcom*, *Tyco* (2002) dan disusul oleh kasus yang menimpa akuntan publik Justinus Aditya Sidharta yang diindikasikan melakukan kesalahan dalam mengaudit laporan keuangan PT. Great River Internasional, Tbk (2002) telah menimbulkan kembali skeptisisme masyarakat khususnya pengguna laporan

keuangan mengenai ketidakmampuan profesi akuntansi dalam menjaga tingkat profesionalisme dan independensinya dalam melaksanakan tugas audit. Menurut Schuetze (1994) dalam Ramaraya (2005) auditor sejak dua dekade belakangan ini dipandang justru bertindak melayani atau menjadi bersikap secara *advokasi* bagi klien. Dan sorotan tajam diarahkan pada perilaku auditor dalam berhadapan dengan klien yang dipersepsikan gagal menjalankan perannya sebagai auditor independen.

Seorang akuntan publik dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan tidak semata-mata bekerja untuk kepentingan kliennya, melainkan juga untuk pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan auditan. Untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari klien dan dari para pemakai laporan keuangan lainnya, akuntan publik dituntut untuk memiliki profesionalisme serta independensi yang memadai.

Beberapa sudut pandang yang menarik untuk diteliti lebih dalam terkait dengan alasan skeptisisme masyarakat terhadap auditor independen dalam hal pemberian opini audit sebagai dasar pengambilan keputusan tercermin dari konteks skandal keuangan di atas. Skandal tersebut memunculkan pertanyaan mendasar, apakah trik-trik rekayasa tersebut mampu terdeteksi oleh akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan tersebut atau sebenarnya telah terdeteksi namun auditor justru ikut mengamankan praktik kejahatan tersebut.

Jika yang terjadi adalah auditor tidak mampu mendeteksi trik rekayasa laporan keuangan, maka yang menjadi inti permasalahannya adalah kompetensi atau keahlian auditor tersebut dalam menemukan kesalahan dalam pencatatan

laporan keuangan yang material sehingga berakibat pada munculnya kasus tersebut. Namun, Sunarsip (2002) dalam Christiawan (2003), jika yang terjadi seperti kasus *Enron*, *WorldCom*, dan *Tyco* justru akuntan publik ikut mengamankan praktik rekayasa tersebut maka inti permasalahannya bukan pada keahlian atau kemampuan auditor dalam menemukan kecurangan dalam pencatatan laporan keuangan yang sedang diperiksa melainkan profesionalisme dan independensi dari auditor tersebut. Terkait dengan konteks inilah, muncul pertanyaan seberapa tinggi tingkat profesionalisme dan independensi auditor saat ini dan apakah profesionalisme dan independensi auditor tersebut berpengaruh terhadap pemberian opini yang dihasilkan oleh auditor. Opini yang dimaksud disini penting karena dengan penetapan opini yang benar maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pengguna laporan audit.

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh auditor tentang kewajaran penyajian laporan keuangan perusahaan tempat auditor melakukan audit. Ikatan Akuntan Indonesia (1994: SA seksi 504, paragraf 01) menyatakan bahwa laporan audit harus memuat suatu pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan. Jika pendapat secara keseluruhan tidak dapat diberikan, maka alasannya harus dinyatakan. Dalam semua hal jika nama auditor dikaitkan dengan laporan keuangan, laporan audit harus memuat petunjuk yang jelas mengenai sifat pekerjaan auditor, jika ada, dan tingkat tanggung jawab auditor bersangkutan. Terlihat betapa pentingnya sebuah opini yang dihasilkan oleh auditor karena dari

laporan audit tersebut menjadi pertimbangan para pengguna laporan keuangan mengambil keputusan.

Terkait dengan sikap auditor dalam melaksanakan audit kerja lapangan (*audit field work*) ialah sikap profesionalisme. Profesionalisme telah menjadi isu yang kritis untuk profesi akuntan karena dapat mengukur kinerja auditor tersebut baik penilaian oleh diri sendiri maupun penilaian oleh sesama profesi. Menurut Hall (1968) dalam Hendro dan Aida (2006) profesionalisme tercermin dalam lima hal yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, kepercayaan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan rekan seprofesi. Karena dengan profesionalisme yang tinggi, kualitas dari laporan audit yang dihasilkan auditor akan semakin terjamin keterandalannya.

Secara praktik, sikap profesionalisme dalam diri auditor dapat menjadi tolak ukur sejauh mana laporan audit dapat digunakan untuk pengambilan keputusan sehingga tidak menyesatkan penggunanya. Tetapi hal yang tidak dapat dipisahkan ialah ketika auditor berhadapan dengan klien, dimana akan muncul tekanan-tekanan dari pihak klien yang dapat mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menghasilkan pendapat audit. Dan auditor dituntut untuk bersikap independen serta tidak memihak kepada kepentingan siapapun. Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.



Penelitian Supriyono (1988) dalam Mayangsari (2003), ada enam faktor yang mempengaruhi independensi auditor, salah satunya adalah jasa-jasa lain selain audit yang dilakukan oleh auditor bagi klien. Seringkali manajemen klien meminta kantor akuntan publik untuk memberikan jasa lain selain jasa audit. Pemberian jasa lain selain jasa audit menimbulkan pertanyaan yang mendasar apakah akuntan publik tersebut dapat mempertahankan independensinya.

Argumen kemustahilan diungkapkan oleh Bazerman et al. (1997, 2002) dalam Ramaraya (2005) yang menyebutkan bahwa intensitas rutin inilah yang menyebabkan akuntansi bersifat subyektif dan akan timbul hubungan yang erat antara KAP dan kliennya, auditor yang paling jujur dan cermat sekalipun akan secara tidak sengaja mengkonversi angka-angka sehingga dapat menutupi keadaan keuangan yang sebenarnya dari suatu perusahaan. Hal ini akan menyesatkan investor, regulator, dan bahkan manajemen perusahaan itu sendiri.

Argumen ini didasarkan pada bukti-bukti penelitian psikologi yang menunjukkan bahwa keinginan kita dengan kuat mempengaruhi cara kita menginterpretasikan informasi, sekalipun bila kita mencoba untuk bersikap obyektif dan tidak memihak (*impartial*). Ditunjukkan juga adanya *self-serving* bias, yaitu meski diperlengkapi dengan informasi yang sama, orang yang berbeda akan mencapai kesimpulan berbeda pula yakni kesimpulan yang mendukung kepentingannya sendiri. Bias yang tidak disadari ini tidak dapat dikurangi dengan strategi apapun.

Hal yang memotivasi penelitian ini ialah perlu ada penelitian keperilakuan di bidang *auditing* untuk menambah sikap profesionalisme serta tingkat independensi dan pertimbangan auditor dalam berhadapan dengan klien.

Argumen kemustahilan oleh Bazerman, et al.(1997, 2002) tersebut bermakna bahwa independensi auditor diatas tidak didasarkan penelitian dengan *setting* pengauditan dengan mengambil subyek auditor dan menggunakan kasus audit aktual. Validasi atas argumen itu dapat dilakukan dengan melakukan penelitian eksperimen dengan *setting auditing*. Dengan begitu argumen kemustahilan dari independensi tersebut masih butuh diteliti lebih lanjut untuk dapat dibuktikan kebenarannya.

Penelitian ini juga merupakan rekomendasi dari penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Maghfirah Gusti dan Syahril (2008). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada (1) objek penelitian, yaitu Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berada di Jakarta; dan (2) menambahkan variabel independen, yaitu independensi yang diduga juga memiliki hubungan dengan ketepatan pemberian opini auditor. Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin membuktikan secara empiris dan mengambil judul untuk penelitian penulis yaitu pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan diatas maka perumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme terhadap ketepatan pemberian opini audit ?
2. Apakah terdapat pengaruh independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit ?
3. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara profesionalisme auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.
3. Untuk mengetahui bukti empiris mengenai pengaruh antara profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Bagi dunia akademis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu perilaku terutama audit. Dan juga penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembuktian empiris seberapa besar pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Untuk

praktisi, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan keahliannya dalam melakukan audit. Selain itu, bagi masyarakat hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada akuntan publik dalam menggunakan laporan audit sebagai dasar pengambilan keputusan.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti dari bangku kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.
- b. Dapat memberi tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin lebih menambah wacana pengetahuan khususnya dibidang auditing.
- c. Bagi civitas akademika dapat untuk menambah informasi sumbangan pemikiran dan bahan kajian dalam penelitian.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga atau meningkatkan kualitas kerjanya.
- b. Memberikan masukan bagi para auditor dalam melaksanakan pekerjaannya.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

#### 2.1 Kajian Pustaka

##### 2.1.1 Definisi Ketepatan Pemberian Opini Audit

Menurut Arens dan Loebbecke (1997) mendefinisikan pendapat audit sebagai kesimpulan dari hasil laporan audit dan proses pengambilan keputusan dalam bidang audit. Berdasarkan SPAP (2001) dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Ketepatan opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Dalam melaksanakan proses audit, auditor dituntut tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampakan dalam laporan keuangan saja tetapi juga harus lebih mewaspadaai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup (*going concern*) suatu perusahaan. Menurut (SPAP SA 341) inilah yang menjadi alasan mengapa auditor diminta untuk mengevaluasi atas kelangsungan hidup perusahaan dalam batas waktu tertentu.

Terdapat lima opini atau pendapat yang mungkin diberikan oleh akuntan publik atas laporan keuangan yang diauditnya. Pendapat-pendapat tersebut dijelaskan oleh Usmansyah (2009) beserta dengan kriterianya, yaitu:

1. Pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*)

Pendapat auditor yang dituangkan dalam laporan audit paling umum adalah laporan audit standar yang *unqualified*, yang biasa juga disebut

laporan standar bentuk pendek. Bentuk laporan ini digunakan apabila terdapat keadaan berikut:

- (a) Bukti audit yang dibutuhkan telah terkumpul secara mencukupi dan auditor telah menjalankan tugasnya sedemikian rupa, sehingga ia dapat memastikan bahwa ketiga standar pelaksanaan kerja lapangan telah ditaati;
  - (b) Ketiga standar umum telah diikuti sepenuhnya dalam perikatan kerja;
  - (c) Laporan keuangan yang diaudit disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim yang berlaku di Indonesia yang diterapkan pula secara konsisten pada laporan-laporan sebelumnya. Demikian pula penjelasan yang mencukupi telah disertakan pada catatan kaki dan bagian-bagian lain dari laporan keuangan;
  - (d) Tidak terdapat ketidakpastian yang cukup berarti (*no material uncertainties*) mengenai perkembangan di masa mendatang yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya atau dipecahkan secara memuaskan.
2. Pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa yang ditambahkan dalam laporan audit bentuk baku (*unqualified with explanatory paragraph or modified wording*)

Pendapat ini diberikan jika terdapat keadaan tertentu yang mengharuskan auditor menambahkan paragraf penjelasan (atau bahasa penjelasan lain) dalam laporan audit, meskipun tidak mempengaruhi pendapat Wajar Tanpa Pengecualian yang dinyatakan oleh auditor.

Keadaan dimaksud meliputi:

- (a) Pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain;
- (b) Untuk mencegah agar laporan keuangan tidak menyesatkan karena keadaan-keadaan yang luar biasa, laporan keuangan disajikan menyimpang dari suatu prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia;
- (c) Jika terdapat kondisi dan peristiwa yang semula menyebabkan auditor yakin tentang adanya kesangsian mengenai kelangsungan hidup entitas, namun setelah mempertimbangkan rencana manajemen auditor berkesimpulan bahwa rencana manajemen tersebut dapat secara efektif dilaksanakan dan pengungkapan mengenai hal itu telah memadai;
- (d) di antara dua periode akuntansi terdapat suatu perubahan material dalam penggunaan prinsip akuntansi atau dalam metode penerapannya;
- (e) keadaan tertentu yang berhubungan dengan laporan audit atas laporan keuangan komparatif;
- (f) data keuangan kuartalan tertentu yang diharuskan oleh Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan (Bapepam-LK) namun tidak disajikan atau tidak direviu;
- (g) informasi tambahan yang diharuskan oleh Ikatan Akuntan Indonesia Dewan Standar Akuntan Keuangan telah dihilangkan, yang penyajiannya menyimpang jauh dari pedoman yang dikeluarkan oleh

Dewan tersebut, dan auditor tidak dapat melengkapi prosedur audit yang berkaitan dengan informasi tersebut, atau auditor tidak dapat menghilangkan keraguan yang besar apakah informasi tambahan tersebut sesuai dengan panduan yang dikeluarkan oleh Dewan tersebut, dan;

(h) informasi lain dalam suatu dokumen yang berisi laporan keuangan yang diaudit secara material tidak konsisten dengan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

3. Pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*)

Pendapat ini menyatakan bahwa laporan keuangan menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, kecuali untuk dampak hal yang berkaitan dengan yang dikecualikan. Pendapat ini dinyatakan bilamana:

(a) Ketiadaan bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit yang mengakibatkan auditor berkesimpulan bahwa ia tidak dapat menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian dan ia berkesimpulan tidak menyatakan tidak memberikan pendapat;

(b) Auditor yakin, atas dasar auditnya, bahwa laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia, yang berdampak material, dan ia berkesimpulan untuk tidak menyatakan pendapat tidak wajar.



4. Pendapat tidak wajar (*adverse opinion*)

Opini ini akan diungkapkan oleh auditor ketika auditor percaya bahwa secara material keseluruhan laporan keuangan telah disajikan secara tidak wajar setelah melakukan suatu investigasi mendalam.

5. Pernyataan tidak memberikan pendapat (*disclaimer of opinion*)

Opini ini diterbitkan saat auditor tidak dapat meyakinkan dirinya sendiri bahwa laporan keuangan yang diauditnya telah disajikan secara wajar.

Opini yang paling baik adalah Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). Opini ini diberikan karena auditor meyakini, berdasar bukti-bukti audit yang dikumpulkan, laporan keuangan telah bebas dari kesalahan-kesalahan atau kekeliruan yang material. Opini terbaik kedua adalah Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*). Opini diberikan karena meskipun ada kekeliruan, namun kesalahan atau kekeliruan tersebut secara keseluruhan tidak mempengaruhi kewajaran laporan keuangan.

Opini paling buruk adalah Tidak Wajar (*Adverse Opinion*). Opini diberikan karena auditor meyakini, berdasar bukti-bukti yang dikumpulkannya, bahwa laporan keuangan mengandung banyak sekali kesalahan atau kekeliruan yang material. Artinya, laporan keuangan tidak menggambarkan kondisi keuangan secara benar. Opini Tidak Memberikan Pendapat atau Menolak Memberikan Pendapat (*Disclaimer Opinion*) tidak bisa diartikan bahwa laporan keuangan sudah benar atau salah. Opini diberikan karena auditor tidak bisa meyakini apakah laporan keuangan benar atau salah. Ini terjadi karena auditor tidak bisa

memperoleh bukti-bukti yang dibutuhkan untuk bisa menyimpulkan dan menyatakan apakah laporan sudah disajikan dengan benar atau salah.

### **2.1.2 Definisi Profesionalisme Auditor**

Definisi profesionalisme menurut Kalbers dan Fogarty (1995) dalam Hendro dan Aida (2006) profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Sebagai profesional, akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, terhadap klien, dan terhadap rekan seprofesi, termasuk untuk berperilaku yang terhormat, sekalipun ini merupakan pengorbanan pribadi. Sedangkan menurut Hiro Tugiman (1996) dalam Bahtiar (2006) profesionalisme adalah sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan sesuatu. Lebih lanjut seseorang yang profesional disamping mempunyai keahlian dan kecakapan teknis juga harus mempunyai kesungguhan dan keahlian bekerja, keberanian menanggung resiko, memiliki ketabahan hati, integritas tinggi, dan konsisten antara apa yang diucapkan dengan yang dilakukan. Seorang auditor bisa dikatakan profesional apabila telah memenuhi dan mematuhi standar-standar kode etik yang telah ditetapkan oleh IAI, antara lain: a). prinsip-prinsip yang ditetapkan oleh IAI yaitu standar ideal dari perilaku etis yang telah ditetapkan oleh IAI seperti dalam terminologi filosofi, b). peraturan perilaku seperti standar minimum perilaku etis yang ditetapkan sebagai peraturan khusus yang merupakan suatu keharusan, c). inteprestasi peraturan perilaku tidak merupakan keharusan, tetapi para praktisi harus memahaminya, dan d). ketetapan etika seperti seorang akuntan publik wajib

untuk harus tetap memegang teguh prinsip kebebasan dalam menjalankan proses auditnya, walaupun auditor dibayar oleh kliennya.

Dalam pengertian umum, seseorang dikatakan profesional jika memenuhi tiga kriteria, yaitu mempunyai keahlian untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidangnya, melaksanakan suatu tugas atau profesi dengan menetapkan standar baku di bidang profesi yang bersangkutan dan menjalankan tugas profesinya dengan mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan. Menurut Lekatompessy (2003) dalam Arleen dan Yulius (2008) profesi dan profesionalisme dapat dibedakan secara konseptual. Profesi merupakan jenis pekerjaan yang memenuhi beberapa kriteria, sedangkan profesionalisme merupakan suatu atribut individual yang penting tanpa melihat apakah suatu pekerjaan merupakan suatu profesi atau tidak. Seorang akuntan publik yang profesional harus memenuhi tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien termasuk rekan seprofesi untuk berperilaku semestinya. Konsep profesionalisme modern dalam melakukan suatu pekerjaan seperti dikemukakan, berkaitan dengan dua aspek penting, yaitu aspek struktural dan aspek sikap. Aspek struktural karakteristiknya merupakan bagian dari pembentukan tempat pelatihan, pembentukan asosiasi profesional dan pembentukan kode etik. Sedangkan aspek sikap berkaitan dengan pembentukan jiwa profesionalisme.

Pendapat lain diungkapkan Jusuf (1997) dalam artikel yang sama yaitu kepercayaan masyarakat terhadap kualitas jasa audit profesional meningkat jika profesi menetapkan standar kerja dan perilaku yang dapat mengimplementasikan praktik bisnis yang efektif dan tetap mengupayakan profesionalisme yang tinggi.

Mengacu pada Hastuti et, al.(2003) dalam Arleen dan Yulius (2008) juga menyatakan bahwa profesionalisme menjadi syarat utama bagi orang yang bekerja sebagai akuntan publik. Gambaran seseorang yang profesional dalam profesi dicerminkan dalam lima dimensi profesionalisme menurut Hall (1968) dalam Hendro dan Aida (2006), yaitu:

1. Pengabdian pada profesi

Dicerminkan dari dedikasi dengan menggunakan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki serta keteguhan untuk tetap melaksanakan pekerjaan meskipun imbalan ekstrinsik kurang. Sikap ini adalah ekspresi dari pencurahan diri yang total terhadap pekerjaan. Dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap auditor harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya. Dan pengabdian terhadap profesi diperlukan sebagai konsekuensi logis dari keharusan profesi auditor untuk menjaga kepercayaan publik. Prinsip ini menyiratkan bahwa:

- a. Publik menuntut tanggung jawab;
- b. Dalam menjalankan profesinya, setiap auditor akan sering berhadapan pada berbagai bentuk benturan kepentingan (*conflict of interest*);
- c. Mengedepankan kepentingan publik hanya dapat dilakukan bila auditor selalu menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukan.

## 2. Kewajiban sosial

Adalah suatu pandangan tentang pentingnya peranan profesi serta manfaat yang diperoleh baik masyarakat maupun kalangan profesional lainnya karena adanya pekerjaan tersebut. Soekrisno (2009) menyatakan bahwa setiap auditor harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan kehati-hatian, kompetensi, dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa klien atau pemberi kerja memperoleh manfaat dari jasa profesional yang kompeten berdasarkan pertimbangan praktik, legislasi, dan teknik yang paling mutakhir. Kewajiban sosial auditor diwujudkan dalam bentuk upaya peningkatan kompetensi, pengetahuan, dan keterampilan untuk menjaga kepercayaan pengguna laporan audit dan berusaha mempertahankan integritas dan objektivitas dari profesi tersebut.

## 3. Kemandirian

Dimaksudkan sebagai suatu pandangan bahwa seorang yang profesional harus mampu membuat keputusan sendiri tanpa tekanan dari pihak lain (pemerintah, klien dan mereka yang bukan anggota profesi). Setiap ada campur tangan dari luar dianggap sebagai hambatan kemandirian secara profesional. Misalnya, ketika ada sebuah keputusan yang harus diambil auditor mengenai opini yang akan diberikan, auditor harus terbebas dari tekanan pihak tertentu dan tidak

dalam posisi konflik kepentingan (*conflict of interest*) karena hal tersebut dapat mengganggu kemandirian dari profesi tersebut.

#### 4. Keyakinan terhadap profesi

Adalah suatu keyakinan bahwa yang paling berwenang menilai apakah suatu pekerjaan yang dilakukan profesional atau tidak adalah rekan sesama profesi, bukan pihak luar yang tidak mempunyai kompetensi dalam bidang ilmu dan pekerjaan tersebut. Seorang auditor yang memiliki keyakinan terhadap profesi harus memelihara tingkat kompetensi professional yang layak dengan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan; menjalankan kewajiban profesional dengan mematuhi hukum, peraturan, dan standar teknis yang relevan; serta menyiapkan laporan dan rekomendasi yang lengkap dan jelas setelah melakukan analisis terhadap informasi yang andal dan relevan.

#### 5. Hubungan dengan sesama profesi

Dengan menggunakan ikatan profesi sebagai acuan, termasuk di dalamnya organisasi formal dan kelompok kolega informal sebagai ide utama dalam melaksanakan pekerjaan. Dalam aturan etika IAPI (400: Tanggung Jawab Kepada Rekan Seprofesi), auditor diwajibkan untuk:

- a. Memelihara citra profesi, dengan tidak melakukan perkataan dan perbuatan yang dapat merusak reputasi rekan seprofesi.
- b. Berkomunikasi tertulis dengan auditor terdahulu bila akan mengadakan perikatan (*engagement*) audit menggantikan auditor pendahulu.

- c. Tidak diperkenankan mengadakan perikatan attestasi yang jenis attestasi dan periodenya sama dengan perikatan yang dilakukan oleh akuntan yang lebih dahulu ditunjuk klien, kecuali perikatan tersebut dilaksanakan untuk memenuhi ketentuan perundang-undangan atau peraturan yang dibuat oleh badan yang berwenang.

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tingkat profesionalisme mempunyai hubungan yang signifikan dengan tingkat pertimbangan materialitas dan opini yang dihasilkan. Semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dan akan berpengaruh terhadap pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit atas laporan keuangan.

### **2.1.3 Definisi Independensi Auditor**

Definisi independensi merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen. Menurut Mautz dan Sharaf (1993) dalam Nizarul et, al.(2007) jika akuntan tersebut tidak independen terhadap kliennya, maka opininya tidak akan memberikan tambahan apapun. Kode Etik Akuntan tahun 1994 juga menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas.

Dalam beberapa definisi pengauditan yang dikemukakan oleh pakar pengauditan terkandung makna independensi, baik secara tersurat maupun tersirat.

Salah satu diantaranya adalah definisi menurut Mulyadi (2002) independensi adalah sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Dalam buku Standar Profesi Akuntan Publik (2001 seksi 220 PSA No. 04 alinea 2), dijelaskan bahwa independensi itu berarti tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun, sebab bilamana tidak demikian halnya, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang ia miliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru paling penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya.

Menurut Sukrisno (2009) terdapat tiga aspek independensi dalam kode etik akuntan publik yang harus dimiliki setiap auditor, yaitu:

1. *Independence in fact* (independensi dalam fakta)

Artinya auditor harus mempunyai kejujuran yang tinggi, keterkaitan yang erat dengan objektivitas. Menekankan sikap mental dalam mengambil keputusan dan tindakan yang semata-mata didasarkan atas pertimbangan profesionalisme dari dalam diri yang bersangkutan tanpa campur tangan, pengaruh, atau tekanan dari pihak luar.



2. *Independence in appearance* (independensi dalam penampilan)

Artinya pandangan pihak lain terhadap diri auditor sehubungan dengan pelaksanaan audit. Dilihat dari sudut pandang pihak luar yang mengharapkan calon yang bersangkutan (calon auditor) secara fisik tidak mempunyai hubungan darah (kepentingan langsung) dengan perusahaan dan/atau dengan para pemangku kepentingan lainnya yang dapat menimbulkan keraguan bagi pihak luar tentang kenetralan yang bersangkutan.

3. *Independence in competence* (independensi dari sudut keahliannya)

Independensi dari sudut pandang keahlian terkait erat dengan kecakapan profesional auditor. Dalam hal ini auditor sangat dituntut untuk bersikap secara profesional dengan hal-hal yang terjadi dalam audit kerja lapangan.

Dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Pasal 1 ayat 2 menyatakan bahwa setiap anggota harus mempertahankan integritas, objektivitas dan independensi dalam melaksanakan tugasnya. Dan secara khusus disebutkan bahwa auditor yang menegakkan independensinya, tidak akan terpengaruh dan tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan. Di samping itu dengan adanya kode etik, masyarakat akan dapat menilai sejauh mana seorang auditor telah bekerja sesuai dengan standar-standar etika yang telah ditetapkan oleh profesinya.

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Kesimpulan
1	Hendro dan Aida (2006)	Pengaruh profesionalisme auditor terhadap tingkat materialitas dalam pemeriksaan laporan keuangan	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengabdian pada profesi, kemandirian, kepercayaan, dan hubungan dengan sesama profesi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat materialitas untuk dilanjutkan dalam menentukan opini audit. Sedangkan kewajiban sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap penentuan tingkat materialitas dalam hubungannya dengan pemberian opini audit.
2	Ida Suraida (2003)	Pengaruh etika, kompetensi, pengalaman, risiko audit terhadap skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini akuntan publik	Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa etika, kompetensi, pengalaman audit, risiko audit dan skeptisisme profesional auditor secara parsial

			maupun simultan berpengaruh positif terhadap ketepatan pemberian opini akuntan.
3	Sekar Mayangsari (2003)	Keahlian audit dan independensi terhadap pendapat auditor: sebuah kuesperimen	Kesimpulan dari penelitian ini adalah pendapat auditor yang ahli dan independen berbeda dengan auditor yang hanya memiliki salah satu karakter atau sama sekali tidak mempunyai karakter tersebut.
4	Magfirah Gusti dan Syahril Ali (2008)	Hubungan skeptisisme profesional auditor dan situasi audit, etika, pengalaman serta keahlian audit dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik	Terdapat hubungan yang positif antara skeptisisme profesional auditor dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Selain itu ada dua variabel yaitu situasi dan pengalaman yang memiliki hubungan positif dengan ketepatan pemberian opini auditor oleh akuntan publik. Sementara dua variabel lainnya yaitu etika dan keahlian audit memiliki hubungan yang negatif dengan ketepatan pemberian

			opini auditor oleh akuntan publik.
5	M. Nizarul Alim dkk (2007)	Pengaruh kompetensi dan independensi terhadap kualitas audit dengan etika auditor sebagai variabel moderasi	Penelitian berhasil membuktikan bahwa interaksi kompetensi yang diukur melalui pengalaman dan pengetahuan serta independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Namun interaksi kompetensi dengan etika auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Ini diketahui karena dari hasil pengujian ternyata kedua variabel tersebut keluar dari model ( <i>exclude variables</i> )

**Sumber : Penulis**

Hasil penelitian lain mengenai profesionalisme dilakukan oleh Mock dan Samet (1982), Schroder (1986), Corcello (1992), Sutton (1993), serta Sutton dan Lampe (1991) dalam Hendro dan Aida (2006) telah menguji profesionalisme auditor mengenai kualitas audit yang ada. Namun semua itu tidak memberi penjelasan apakah profesionalisme auditor tersebut dapat mempengaruhi tingkat materialitas yang pada akhirnya akan berujung pada pertimbangan auditor dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan.

Penelitian lain mengenai independensi juga banyak dilakukan sebelumnya, seperti Shockley (1981) dalam Nizarul et, al.(2007) melakukan penelitian tentang empat faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik dimana responden penelitiannya adalah kantor akuntan publik, bank dan analis keuangan. Faktor yang diteliti adalah pemberian jasa konsultasi kepada klien, persaingan antar KAP, ukuran KAP dan lama hubungan audit dengan klien. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa KAP yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan yang tidak memberikan jasa tersebut. Tingkat persaingan antar KAP juga dapat meningkatkan risiko rusaknya independensi akuntan publik. KAP yang lebih kecil mempunyai risiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan KAP yang lebih besar. Sedangkan faktor lama ikatan hubungan dengan klien tertentu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Supriyono (1988) dalam Wati dan Subroto (2003) telah melakukan penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia. Penelitian ini mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor yaitu (1) ikatan keputusan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; (2) persaingan antar KAP; (3) pemberian jasa lain selain jasa audit; (4) lama penugasan audit; (5) besar kantor akuntan; dan (6) besarnya *audit fee*. Responden yang dipilih meliputi direktur keuangan perusahaan yang telah *go public*, *partner* KAP, pejabat kredit bank dan lembaga keuangan non bank, dan Bapepam.

Hasil penelitian Pany dan Reckers (1980) dalam Nizarul et, al (2007) juga menunjukkan bahwa hadiah meskipun jumlahnya sedikit berpengaruh signifikan terhadap independensi auditor, sedangkan ukuran klien tidak berpengaruh secara signifikan. Penelitian oleh Knapp (1985) dalam artikel yang sama menunjukkan bahwa subyektivitas terbesar dalam teknik standar mengurangi kemampuan auditor untuk bertahan dalam tekanan klien dan posisi keuangan yang sehat mempunyai kemampuan untuk menghasilkan konflik audit.

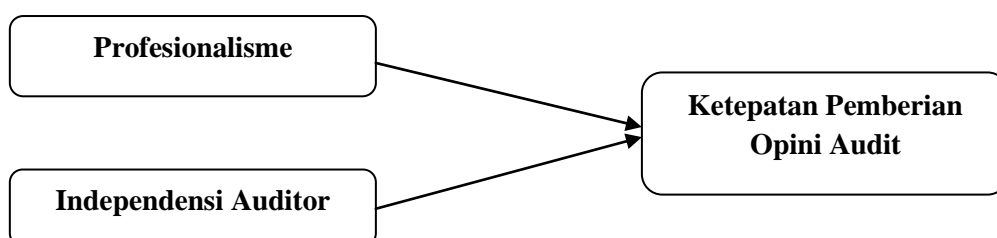
### **2.3 Kerangka Pemikiran**

Dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan, seorang auditor dituntut untuk dapat bersikap profesional. Profesional yang dimaksud ialah auditor mempunyai kewajiban untuk memenuhi aturan perilaku secara spesifik, yang menggambarkan suatu sikap atau hal-hal yang ideal. Kewajiban tersebut merupakan tanggung jawab yang bersifat fundamental bagi profesi untuk memantapkan jasa yang ditawarkan. Seseorang yang profesional mempunyai tanggung jawab yang lebih besar karena diasumsikan bahwa seorang profesional memiliki kepintaran, pengetahuan dan pengalaman untuk memahami dampak aktifitas yang dilakukan. Konsep profesionalisme auditor menjadi hal yang penting karena auditor asset penting KAP dimana auditor itu bekerja sebagai indicator keberhasilan KAP. Diharapkan auditor mempunyai profesionalisme yang tinggi akan mampu memberikan kontribusi yang baik bagi KAP dan memberikan pelayanan yang optimal bagi kliennya. Berdasarkan penelitian

terdahulu menyatakan bahwa profesionalisme dengan efektif dapat mengukur kinerja auditor dalam memberikan pendapat atas laporan keuangan.

Selain profesionalisme auditor, faktor lain yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit adalah independensi. Independensi memiliki arti tidak mudah dipengaruhi, dan tidak memihak kepada kepentingan siapapun. Walaupun seorang auditor telah memiliki kemampuan teknis yang sempurna serta telah berperilaku secara profesional, apabila tidak disertai dengan sikap independen, maka auditor tersebut akan kehilangan sikap tidak memihak yang justru sangat penting dalam mempertahankan pendapatnya. Independensi adalah salah satu faktor yang menentukan kredibilitas pendapat auditor. Dua kata kunci pada independensi adalah objektivitas dan integritas. Apabila seorang auditor tidak memiliki objektivitas dan integritas dalam pekerjaannya mengaudit suatu perusahaan, maka akan berpengaruh kepada pendapat audit yang dihasilkan bahkan mungkin dari pendapat tersebut dapat memberikan informasi yang salah kepada pengguna laporan audit bahkan manajemen perusahaan itu sendiri.

Maka dari kerangka berpikir tersebut, dijadikan model penelitian sebagai berikut:



**Gambar 1: Profesionalisme, independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit**

## 2.4 Hipotesis

Sikap profesional dan independen merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap akuntan publik dalam menjalankan profesinya. Akuntan publik yang mempunyai kedua sikap tersebut menjadi salah satu profesi yang dicari karena profesi tersebut diharapkan oleh banyak orang untuk dapat meletakkan kepercayaan pada pemeriksaan dan pendapat yang diberikan sehingga profesionalisme dan independensi menjadi tuntutan utama seorang yang bekerja menjadi akuntan publik.

Mengingat pentingnya kedua sikap tersebut dalam kaitannya dengan opini atau pendapat sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pengguna laporan keuangan, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>:** Profesionalisme berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

**H<sub>2</sub>:** Independensi auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.

**H<sub>3</sub>:** Profesionalisme dan independensi auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit.



## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

##### **3.1.1 Tempat penelitian**

Penelitian ini mengambil lokasi pada beberapa Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta. Kantor Akuntan Publik (KAP) adalah suatu badan usaha yang telah mendapatkan ijin dari Menteri Keuangan atau pejabat lain yang berwenang sebagai wadah bagi akuntan publik dalam memberikan jasanya. Sedangkan akuntan publik adalah akuntan yang telah memperoleh ijin dari Menteri Keuangan atau pejabat yang berwenang untuk memberikan jasanya.

Kantor Akuntan Pulik (KAP) dapat berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dan persekutuan dimana beberapa akuntan publik bergabung untuk menjalankan usahanya bersama-sama sebagai sekutu atau rekan (partner).

##### **3.1.2 Waktu Penelitian**

Waktu penelitian dimulai sejak bulan Maret sampai dengan bulan Mei 2011. Waktu ini diambil karena merupakan waktu yang paling efektif bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Kuesioner mulai disebar sejak tanggal 18 April 2011 dan kuesioner yang diterima terakhir pada tanggal 9 Mei 2011.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Yang dimaksud dengan deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran

ataupun gejala peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian dengan metode deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan peneliti berbentuk studi kasus. Studi kasus adalah melakukan penelitian yang terinci tentang seseorang atau suatu unit selama kurun waktu tertentu.

Metode ini digunakan karena peneliti berusaha memperoleh gambaran secara faktual pengaruh antara profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Sebelum data dianalisis lebih lanjut menggunakan analisis regresi berganda, dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinieritas, dan heteroskedastisitas.

### **3.3 Variabel Penelitian dan Pengukuran**

#### **3.3.1 Profesionalisme**

##### **1. Definisi Konseptual**

Menurut Hiro Tugiman (1996) dalam Bahtiar (2006) Profesionalisme merupakan sikap seseorang dalam menjalankan suatu profesi. Lebih lanjut seseorang yang profesional disamping mempunyai keahlian dan kecakapan teknis juga harus mempunyai kesungguhan dan keahlian bekerja, keberanian menanggung resiko, memiliki ketabahan hati, integritas tinggi, dan konsisten antara apa yang diucapkan dengan yang dilakukan.

## 2. Definisi Operasional

Indikator profesionalisme mengadopsi penelitian Hall (1968) dalam Hendro dan Aida (2006) dengan mengukur berdasarkan lima indikator, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban sosial, kemandirian, keyakinan terhadap peraturan profesi, dan hubungan dengan sesama profesi. Serta satu indikator tambahan profesionalisme berdasarkan Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP). Keseluruhan indikator dituangkan dalam 28 item pertanyaan yang diukur dengan menggunakan lima poin skala likert untuk mengukur tingkat profesionalisme akuntan publik, yang ditunjukkan pada Tabel 3.1 dibawah ini:

**Tabel 3.1 Pengembangan Konstruk Variabel Independen (Profesionalisme Auditor)**

<b>KONSTRUK</b>	<b>DIMENSI</b>	<b>PENGUKUR</b>
Profesionalisme Auditor	Pengabdian pada profesi	8 item pertanyaan
	Kewajiban sosial	5 item pertanyaan
	Kemandirian	3 item pertanyaan
	Keyakinan terhadap peraturan profesi	3 item pertanyaan
	Hubungan dengan sesama profesi	4 item pertanyaan
	Profesionalisme berdasarkan SPAP	5 item pertanyaan

### 3.3.2 Independensi Auditor

#### 1. Definisi Konseptual

Dalam bukunya Mulyadi dan Puradireja (2002) mengatakan bahwa independensi adalah keadaan bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Sementara Sukrisno (2009) mengartikan independensi sebagai sikap yang merdeka, bebas, tidak memihak, tidak dalam tekanan pihak tertentu, netral, objektif, punya integritas, dan tidak dalam posisi konflik kepentingan.

## 2. Definisi Operasional

Dan untuk pengukuran variabel independensi, Nizarul Alim, et al. (2007) mengembangkan beberapa faktor dari penelitian sebelumnya yang memungkinkan berpengaruh terhadap independensi auditor. Faktor-faktor tersebut dalam penelitian ini digunakan sebagai indikator dalam pertanyaan. Ada dua dimensi yang digunakan dalam variabel ini yaitu dimensi tekanan klien dan lama kerjasama dengan klien. Terdapat 5 pernyataan sebagai indikator yaitu pengungkapan kecurangan klien, besarnya fee audit, pemberian fasilitas dari klien, penggantian auditor, dan penggunaan jasa non audit. Serta satu indikator tambahan independensi berdasarkan Standar Profesionalisme Akuntan Publik (SPAP). Keseluruhan indikator dituangkan dalam 11 item pertanyaan yang diukur dengan skala likert 1 sampai 5 untuk mengukur independensi auditor, yang ditunjukkan pada Tabel 3.2 dibawah ini:

**Tabel 3.2 Pengembangan Konstruk Variabel Independen  
(Independensi Auditor)**

KONSTRUK	DIMENSI	PENGUKUR
Independensi Auditor	Pengungkapan kecurangan klien	1 item pertanyaan
	Besarnya fee audit	1 item pertanyaan
	Pemberian fasilitas dari klien	2 item pertanyaan
	Penggantian auditor	2 item pertanyaan
	Penggunaan jasa non audit	3 item pertanyaan
	Independensi berdasarkan SPAP	2 item pertanyaan

### 3.3.3 Ketepatan Pemberian Opini Audit

#### 1. Definisi Konseptual

Berdasarkan Arens, et al.(2003) laporan audit atau opini audit ialah tahap akhir dari keseluruhan proses audit kerja lapangan (*audit field work*). Ketepatan opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang

material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU).

## 2. Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu ketepatan pemberian opini audit dan variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala likert. Lalu mengkombinasikannya dengan penelitian Maghfirah Gusti dan Syahril (2008) yang mengukur pemberian opini audit sesuai dengan kriteria-kriteria yang ditetapkan dalam macam-macam opini. Pernyataan yang diukur dan dimasukkan ke dalam kriteria pada opini audit mencakup lima opini audit, yaitu: pendapat wajar tanpa pengecualian; pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjasar; pendapat wajar dengan pengecualian; pendapat tidak wajar; dan pernyataan tidak memberikan pendapat. Keseluruhan pertanyaan dituangkan dalam 11 item pertanyaan yang diukur dengan skala likert 1 sampai 5, yang ditunjukkan pada Tabel 3.3 dibawah ini:

**Tabel 3.3 Pengembangan Konstruk Variabel Dependen  
(Ketepatan Pemberian Opini Audit)**

KONSTRUK	DIMENSI	PENGUKUR
Ketepatan Pemberian Opini Audit	Bukti Audit	11 item pertanyaan
	Pembatasan Ruang Lingkup Audit	
	Kesesuaian dengan PSAK	
	Opini Audit berdasarkan SPAP	

## 3.4 Metode Penentuan Populasi dan Sampel

### 3.4.1 Populasi

Menurut Arikunto (2002) populasi merupakan kelompok subyek yang memiliki ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang berbeda dengan kelompok subyek

atau obyek yang lain dan kelompok tersebut akan dikenai generalisasi dari hasil penelitian. Berdasarkan Direktori IAPI 2011 terdapat 223 KAP yang tersebar di DKI Jakarta. Dan populasi pada penelitian ini adalah para auditor eksternal dengan kriteria sebagai senior auditor.

### **3.4.2 Sampel**

Menurut Arikunto (2002) sampel adalah bagian dari sebuah populasi, yang mempunyai ciri dan karakteristik yang sama dengan populasi tersebut, karena itu sebuah sampel harus merupakan representatif dari sebuah populasi. Penelitian ini mengambil sampel auditor-auditor yang bekerja pada Tujuh Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta. Dengan teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2007) metode tersebut merupakan pengambilan sampel dengan mempertimbangkan kriteria tertentu dengan sasaran responden sebagai berikut:

1. Akuntan yang melaksanakan pekerjaan di bidang *auditing*.
2. Merupakan senior auditor.

Dengan mengasumsikan setiap KAP di Jakarta memiliki enam senior auditor, maka sampel yang didapat pada penelitian ini sebanyak 45 auditor dari 7 KAP yang berada di DKI Jakarta.

Berikut ini adalah KAP yang menjadi responden dalam penelitian:

**Tabel 3.4**  
**Nama Kantor Akuntan Publik dan Alamat**

No	Nama KAP	Alamat
1.	KAP Rama Wendra	Graha Mampang 2nd Floor Jl. Mampang Prapatan Raya No.100, Jakarta Selatan 12760
2.	KAP Hertanto, Sidik & Rekan	Dharmawangsa Square No.23, Jl. Dharmawangsa VI, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan 12160
3.	KAP Riza, Wahono & Rekan	Jl. Anggrek Garuda Raya No.9 Slipi, Jakarta Barat 11480
4.	KAP Hendrawinata, Gani dan Hidayat	Intiland Tower 18th Floor Jl. Jendral Sudirman Kav. 32, Jakarta Pusat 10220
5.	KAP Osman Bing Satrio & Rekan	Wisma Antara Lantai 12 Jl. Medan Merdeka Selatan No.17, Jakarta Pusat 10110
6.	KAP Drs. Bambang Sudaryono & Rekan	Jl. Wisma Jaya No.2 Rawamangun, Jakarta Timur 13220
7.	KAP Doli, Bambang, Sudarmadji & Dadang	Menara Kuningan Lantai 11 Jl. H.R. Rasuna Said Blok X-7 Kav.5, Jakarta Selatan 12940

### 3.5 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Jenis data yang akan dikumpulkan berupa data primer. Data primer berupa angket atau kuesioner yang disebar kepada beberapa Kantor Akuntan Publik adalah cara mengumpulkan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diperlukan langsung kepada responden. Dengan angket ini responden mudah memberikan jawaban dan membutuhkan waktu yang singkat untuk menjawabnya. Menurut Arikunto (2002) kuesioner adalah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang diketahui.

### 3.6 Metode Analisis

#### 3.6.1 Uji Kualitas Data

Sebelum digunakan untuk mengumpulkan data, instrumen yang telah disusun diujicobakan terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen yang disusun berdasarkan teori-teori yang ada pada Bab II. Uji coba dilakukan terhadap responden yang tidak termasuk sebagai sampel penelitian. Jumlah sampel ujicoba sebesar 10 responden.

##### 1. Uji Validitas

Konsep validitas adalah menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukuran itu mengukur apa yang diinginkan. Pengujian validitas digunakan dengan analisis butir. Untuk menguji validitas pada setiap butir, maka skor yang ada pada butir yang dimaksud dikorelasikan dengan skor secara keseluruhan. Untuk menguji validitas digunakan teknik korelasi *product moment*. Teknik korelasi *product moment* mengkorelasikan skor masing-masing item terhadap skor totalnya dengan rumus :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2] [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

##### Keterangan :

$r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y, dua variabel yang dikorelasikan. ( $x = X - \bar{X}$  dan  $y = Y - \bar{Y}$ )

$N$  = jumlah responden

$\sum X$  = jumlah skor item

$\sum Y$  = jumlah skor total



$\Sigma XY$  = Jumlah perkalian x dan y

$X^2$  = kuadrat dari x

$Y^2$  = kuadrat dari y

Syarat yang ditentukan untuk menyatakan kesahihan tiap instrumen/atribut adalah:

1. Bila skor tiap pernyataan berkorelasi positif dengan skor total
2. Peluang ralat (p) maksimal adalah 0,05

Apabila jumlah responden adalah lebih dari 30 maka rumus yang digunakan untuk mengukur jumlah responden adalah jumlah responden dikurangi 2, dimana kesahihan diukur dengan membandingkan r hitung dengan r tabel. Apabila r hitung lebih besar dari r tabel maka pernyataan tersebut valid, dan sebaliknya.

## 2. Uji Reliabilitas

Menurut Ghozali (2006) uji Reliabilitas dimaksudkan untuk menguji konsistensi kuesioner dalam mengukur suatu konstruk yang sama atau stabilitas kuesioner jika digunakan dari waktu ke waktu. Reliabilitas instrumen penelitian diuji menggunakan rumus koefisien *Cronbach's Alpha*. Menurut Ghozali lanjutnya, jika nilai koefisien alpha lebih besar dari 0,60 maka instrumen penelitian tersebut reliabel.

Rumus yang digunakan adalah :

$$r_{11} = \frac{[k][1 - \Sigma \sigma b^2]}{k - 1 \sigma t^2}$$

Keterangan :

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari

$\sum \sigma_b^2$  = jumlah varians skor butir

$\sigma_t^2$  = varians total

$k$  = banyaknya butir

### 3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini digunakan uji asumsi klasik sebelum menguji hipotesis menggunakan analisis regresi.

#### 1. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Dalam uji normalitas ada dua cara mendeteksi apakah distribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Normalitas data diuji dengan Kolmogorov-Smirnov Z dengan tingkat signifikansi  $\alpha=5\%$ , jika P value  $> 5\%$  maka data normal.

#### 2. Uji Multikolinieritas

Uji ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Kemiripan antarvariabel independen dalam suatu model menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara satu variabel independen dengan variabel independen yang lainnya. Uji multikolinieritas dilakukan dengan menghitung nilai *variance inflation factor* (VIF) dari tiap variabel independen. Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan korelasi antar variabel independen masih bisa ditolerir.

### 3. Uji Heterokedastisitas

Heterokedastisitas adalah variabel residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu observasi ke observasi lain.

#### 3.6.3 Analisis Regresi

Alat analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah regresi linier berganda (*multiple regression analysis*). Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (profesionalisme dan independensi auditor) terhadap ketepatan pemberian opini audit, dengan model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Op = \alpha + \beta_1 Prof + \beta_2 Ind + e$$

Keterangan: Op: Ketepatan Opini Audit;  $\alpha$ : Konstanta; Prof: Profesionalisme; Ind: Independensi Auditor;  $\beta_{1..2}$  = Koefisien regresi; e: standar error (*error term*).

Pengujian hipotesis parsial dan simultan dengan menggunakan :

#### 3.6.4 Uji T (Uji Parsial)

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen yang terdapat dalam persamaan tersebut berpengaruh terhadap nilai variabel dependen.

Uji t dilakukan dengan membandingkan antara  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Untuk menentukan nilai t tabel ditentukan dengan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan  $df = (n-k-1)$  dimana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Hipotesis 1, 2, dan 3 dalam penelitian ini didukung apabila termasuk

dalam kriteria pengujian yang digunakan, yaitu: jika  $p\ value < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan jika  $p\ value > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak.

### **3.6.5 Uji F (Uji Simultan)**

Uji F digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh simultan variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria pengujian yang digunakan adalah jika *probability value* ( $p\ value$ )  $< 0,05$ , maka  $H_a$  diterima dan jika  $p\ value > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak. Uji F dapat pula dilakukan dengan membandingkan nilai  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$ . Jika  $F_{hitung} > F_{tabel} (n-k-1)$ , maka  $H_a$  diterima. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2$ ) berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ). Jika  $F_{hitung} < F_{tabel} (n-k-1)$ , maka  $H_a$  ditolak. Artinya, secara statistik data yang ada dapat membuktikan bahwa semua variabel independen ( $X_1, X_2$ ) tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ( $Y$ ).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan data yang dikumpulkan dan dianalisis untuk membuktikan analisis pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini. Data diperoleh dari kuesioner, kemudian dikuantitatifkan agar dapat dianalisis secara statistik.

#### 4.1 Deskripsi Unit Analisis/Observasi

Kuesioner disebarkan kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta yang dituju untuk kemudian diisi oleh para profesional tersebut. Kuesioner tersebut disebarkan mulai tanggal 18 April 2011 dan mulai ditarik kembali pada tanggal 9 Mei 2011 dengan tingkat pengisian sebagai berikut:

**Tabel 4.1 Gambaran Tingkat Penyebaran dan Pengisian Kuisisioner**

No	Tempat penelitian	Kuisisioner yang disebarkan	Kuesioner yang diisi	Tingkat pengembalian
1	KAP DRS Bambang Soedaryono	2	2	100%
2	KAP Arman Dhani dan Rekan	5	0	0%
3	KAP Rama Wendra	10	10	100%
4	KAP Tanubrata Sutanto Fahmi	5	0	0%
5	KAP Hendrawinata, Gani dan Hidayat	11	11	100%
6	KAP Osman Bing Satrio dan Rekan	5	5	100%
7	KAP Purwantono, Suherman dan Surja	5	0	0%
8	KAP Riza, Wahono dan Rekan	5	5	100%
9	KAP Doli, Bambang, Sudarmadji	10	10	100%
10	KAP Johannes Patricia Juara dan Rekan	5	0	0%
11	KAP Aryanto, Amir, Jusuf, Mawar	5	0	0%
12	KAP Hertanto, Sidik dan Rekan	2	2	100%
Jumlah		70	45	64,28%

Beberapa Kantor Akuntan Publik tidak mengembalikan kuesioner dikarenakan sebagian besar auditor yang bekerja di kantor tersebut sedang bekerja di luar kota atau di tempat klien. Atau beberapa Kantor Akuntan Publik menginformasikan bahwa beberapa auditor sedang berada dalam *peak season* sehingga beberapa auditor tidak menerima kuesioner.

#### 4.1.1 Analisis Deskriptif

Berikut ini merupakan deskripsi analisis dari setiap variabel yang terdapat dalam penelitian ini:

**Tabel 4.2**  
**Hasil Statistik Deskriptif**

**Descriptive Statistics**

	N	Range	Mini	Max	Sum	Mean	Std.	Std. Deviation	Variance	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error			Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Profesionalisme	45	16	27	43	1672	37.16	.613	4.112	16.907	-.915	.354	-.024	.695
Independensi	45	12	24	36	1324	29.42	.383	2.572	6.613	.153	.354	.476	.695
Opini	45	16	24	40	1420	31.56	.612	4.104	16.843	.531	.354	.073	.695
Valid N (listwise)	45												

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan jumlah responden (N) sebanyak 45 responden. Pada variabel Profesionalisme nilai terkecil (Minimum) adalah 27, nilai maksimum (Maximum) adalah 43, dengan jumlah 1672 dan rata-rata 37,16. Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data profesionalisme terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Berdasarkan tabel diatas nilai skewness dan kurtosis sebesar -0.915 dan -0,024,

maka data berdistribusi normal karena data berdistribusi normal jika nilai skewness dan kurtosis mendekati nol.

Pada variabel independensi, nilai terkecil (Minimum) adalah 24, nilai maksimum (Max) adalah 36, dengan jumlah 1324 dan rata-rata 29,42. Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data independensi terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Berdasarkan tabel diatas nilai skewness dan kurtosis sebesar 0,354 dan 0,476, maka data berdistribusi normal karena data berdistribusi normal jika nilai skewness dan kurtosis mendekati nol.

Pada variabel ketepatan pemberian opini audit, nilai terkecil (Minimum) adalah 24, nilai maksimum (Max) adalah 40, dengan jumlah 1420 dan rata-rata 31,56. Skewness dan kurtosis merupakan ukuran untuk melihat apakah data kinerja auditor terdistribusi secara normal atau tidak. Skewness mengukur kemencengan dari data dan kurtosis mengukur puncak dari distribusi data. Berdasarkan tabel diatas nilai skewness dan kurtosis sebesar 0,531 dan 0,073, maka data berdistribusi normal karena data berdistribusi normal jika nilai skewness dan kurtosis mendekati nol.

Dibawah ini merupakan penyebaran jawaban dari responden pada perhitungan dalam tabulasi data yang terdapat dalam lampiran 2:

#### **a. Profesionalisme Auditor**

Data profesionalisme diperoleh dari kuesioner dengan 10 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 45 auditor. Berdasarkan data profesionalisme yang diolah menggunakan SPSS 16.00, maka diperoleh nilai rata-rata skor

tertinggi 4.3 dan rata-rata skor terendah adalah 2.7, hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **b. Independensi Auditor**

Data independensi auditor diperoleh dari kuesioner dengan 8 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 45 auditor. Berdasarkan data profesionalisme yang dilah menggunakan SPSS 16.00, maka diperoleh nilai rata-rata skor tertinggi 4.5 dan rata-rata skor terendah adalah 3.0, hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 2.

#### **c. Ketepatan Pemberian Opini**

Data ketepatan pemberian opini auditor diperoleh dari kuesioner dengan 8 butir pernyataan dan jumlah responden sebanyak 45 auditor. Berdasarkan data profesionalisme yang dilah menggunakan SPSS 16.00, maka diperoleh nilai rata-rata skor tertinggi 5.0 dan rata-rata skor terendah adalah 3.0, hasil perhitungan dapat dilihat pada lampiran 2.

### **4.1.2 Karakteristik Responden**

Untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik responden yang akan diteliti, dilakukan pengolahan data melalui perhitungan statistik deskriptif. Dengan mendeskripsikan skor dari suatu ubahan atau variabel yang ada didapatkan suatu gambaran tentang permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini.



Data yang telah diperoleh selanjutnya dianalisis dengan bantuan program SPSS 16.00 dengan teknik analisis data. Berikut ini disajikan hasil analisis statistik deskriptif yang diperoleh berdasarkan jawaban yang diberikan oleh responden atas dasar pertanyaan dalam kuesioner.

#### a. Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden. Ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Pria	22	49%
Wanita	23	51%
Total	45	100%

Sumber : data primer yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 4.3 menunjukkan bahwa responden sebanyak adalah berjenis kelamin wanita yaitu sebanyak 23 orang (51%) dan sisanya sebanyak 22 orang (49%) adalah pria.

#### b. Pendidikan Responden

Berdasarkan pendidikan responden. Ditunjukkan pada tabel berikut:

**Tabel 4.4**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Jumlah	Persentase
S1	45	100%
Total	45	100%

Sumber : data primer yang telah diolah

Berdasarkan Tabel 4.4 menunjukkan seluruh pendidikan responden adalah S1 sebanyak 45 orang (100%).

### 4.1.3 Analisis Jawaban Responden

Untuk menganalisis jawaban responden tentang analisis pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit diukur dengan menggunakan penilaian responden tertinggi dengan skor rata-rata 5 dan terendah dengan skor rata-rata 1 yang kemudian dapat ditentukan intervalnya sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor maksimal} - \text{skor minimal}}{\text{Jumlah kelas}} = \frac{5-1}{5} = 0,8$$

Sehingga dapat ditentukan range jawaban sebagai berikut:

Skor rata-rata antara 1.00 – 1.79 : sangat rendah

Skor rata-rata antara 1.80 – 2.59 : rendah

Skor rata-rata antara 2.60 – 3.39 : netral

Skor rata-rata antara 3.40 – 4.19 : tinggi

Skor rata-rata antara 4.20 – 5.00 : sangat tinggi

**Tabel 4.5**  
**Tabel Skor dan Bobot**

<b>Skor Rata-Rata</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Bobot</b>	<b>Keterangan</b>
1.00 – 1.79	Sangat Rendah	1	Sangat Tidak Setuju (STS)
1.80 – 2.59	Rendah	2	Tidak Setuju (TS)
2.60 – 3.39	Netral	3	Netral (N)
3.40 – 4.19	Tinggi	4	Setuju (S)
4.20 – 5.00	Sangat Tinggi	5	Sangat Setuju (SS)

#### a. Profesionalisme Auditor

Profesionalisme auditor terdiri dari 11 pertanyaan, masing-masing 5 jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

**Tabel 4.6**  
**Variabel Profesionalisme Auditor**

Interval	Variabel Profesionalisme Auditor	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1,00 s/d 1,79	sangat tidak setuju	1	0	0
1,80 s/d 2,59	tidak setuju	2	0	0
2,60 s/d 3,39	netral	3	8	24
3,40 s/d 4,19	setuju	4	32	128
4,20 s/d 5,00	sangat setuju	5	5	25
Jumlah			45	177
<b>Profesionalisme Auditor</b>				<b>3,93</b>

Sumber : data primer yang telah diolah

Dari Tabel 4.6 diatas, dapat dilihat bahwa profesionalisme auditor pada tujuh Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta menunjukkan nilai 3,93 termasuk tinggi, yang artinya auditor sangat profesional dimana khususnya menggunakan sikap profesional (*due to professional care*) dalam setiap audit yang dilakukan dan mempengaruhi terhadap pendapat yang diberikan.

#### **b. Independensi Auditor**

Independensi auditor terdiri dari 8 pertanyaan, masing-masing 5 jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

**Tabel 4.7**  
**Variabel Independensi Auditor**

Interval	Variabel Independensi Auditor	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1,00 s/d 1,79	sangat tidak setuju	1	0	0
1,80 s/d 2,59	tidak setuju	2	0	0
2,60 s/d 3,39	Netral	3	9	27
3,40 s/d 4,19	Setuju	4	33	132
4,20 s/d 5,00	sangat setuju	5	3	15
Jumlah			45	174
<b>Independensi Auditor</b>				<b>3,87</b>

Sumber : data primer yang telah diolah

Dari Tabel 4.7 diatas, dapat dilihat bahwa independensi auditor pada tujuh Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta menunjukkan nilai 3,87 termasuk tinggi, yang artinya auditor independen dimana tidak mudah terpengaruh dan tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai dalam pemeriksaan dan dalam merumuskan dan menyatakan pendapat.

### c. Ketepatan Pemberian Opini Audit

Ketepatan pemberian opini audit terdiri dari 8 pertanyaan, masing-masing 5 jawaban yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju.

**Tabel 4.8**  
**Variabel Ketepatan Pemberian Opini**

Interval	Variabel Ketepatan Pemberian Opini	Bobot	Frekuensi	Jumlah
1,00 s/d 1,79	sangat tidak setuju	1	0	0
1,80 s/d 2,59	tidak setuju	2	0	0
2,60 s/d 3,39	netral	3	7	21
3,40 s/d 4,19	setuju	4	29	116
4,20 s/d 5,00	sangat setuju	5	9	45
Jumlah			45	182
<b>Ketepatan Pemberian Opini</b>				<b>4,04</b>

Sumber : data primer yang telah diolah

Dari Tabel 4.8 diatas, dapat dilihat bahwa ketepatan pemberian opini audit pada tujuh Kantor Akuntan Publik (KAP) di DKI Jakarta menunjukkan nilai 4,04 termasuk tinggi, yang artinya auditor sangat memperhatikan sikap profesional (*due to professional care*) dan independensi serta memiliki sikap skeptisisme profesional dalam mengambil keputusan terkait dengan ketepatan pemberian pendapat atas audit yang dilakukan.

## 4.2 Pengujian Instrumen

Ketepatan pengujian suatu hipotesa tentang hubungan variabel penelitian sangat bergantung pada kualitas data yang dipakai dalam pengujian tersebut. Pengujian hipotesa tidak akan mengenai sarannya, bilamana data yang dipakai untuk menguji hipotesa adalah data yang tidak reliabel dan tidak menggambarkan secara tepat konsep yang diukur. Untuk analisis ini, data yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner pada 45 responden. Uji keabsahan dan keandalan kuesioner ini dilakukan dengan menggunakan program SPSS 16.00

### 4.2.1 Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan untuk dapat mempertanggungjawabkan ketelitian serta ketepatan kuesioner yang diberikan kepada responden. Dengan kata lain perlu diuji kesahihan kemampuan kuesioner sebagai instrumen untuk mengungkapkan sesuatu yang menjadi sasaran pokok pengukuran yang dilakukan instrument tersebut. Pengujian validitas dilakukan dengan metode *korelasi product moment* dari Pearson dimana pengujian dilakukan dengan melihat angka koefisien korelasi ( $r_{xy}$ ) yang menyatakan hubungan antara skor butir pertanyaan dengan skor total (*item-total correlation*). Butir dikatakan sah atau valid jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$ .

Untuk mengetahui validitas butir pertanyaan, maka  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$ .  $r_{tabel}$  pada  $\alpha 0,05$  dengan derajat bebas  $df = \text{jumlah kasus} - 2$ . Jumlah kasus pada penelitian ini adalah 10 responden, jadi  $df$  adalah  $10 - 2 = 8$ ,  $r(0,05;8)$  pada uji dua arah = 0,6319. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  maka butir tersebut valid.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Validitas**

<b>Item</b>	<b><i>Item-total Correlation</i></b>	<b>R tabel</b>	<b>Keterangan</b>
<b>Profesionalisme Auditor</b>			
P1	0.442	0,6319	Drop
P2	0.492	0,6319	Drop
P3	0.673	0,6319	Valid
P4	0.490	0,6319	Drop
P5	0.751	0,6319	Valid
P6	0.036	0,6319	Drop
P7	0.316	0,6319	Drop
P8	0.412	0,6319	Drop
P9	0.334	0,6319	Drop
P10	0.695	0,6319	Valid
P11	0.479	0,6319	Drop
P12	0.743	0,6319	Valid
P13	-0.065	0,6319	Drop
P14	0.650	0,6319	Valid
P15	0.418	0,6319	Drop
P16	0.811	0,6319	Valid
P17	0.645	0,6319	Valid
P18	0.702	0,6319	Valid
P19	0.650	0,6319	Valid
P20	-0.477	0,6319	Drop
P21	0.216	0,6319	Drop
P22	0.494	0,6319	Drop
P23	0.786	0,6319	Valid
P24	0.298	0,6319	Drop
P25	0.619	0,6319	Drop
P26	-0.077	0,6319	Drop
P27	0.423	0,6319	Drop
P28	0.393	0,6319	Drop
<b>Independensi Auditor</b>			
I1	0.847	0,6319	Valid
I2	0.566	0,6319	Drop
I3	0.785	0,6319	Valid
I4	0.822	0,6319	Valid
I5	0.945	0,6319	Valid
I6	0.824	0,6319	Valid
I7	-0.406	0,6319	Drop
I8	0.945	0,6319	Valid
I9	0.785	0,6319	Valid

I10	0.848	0,6319	Valid
I11	-0.074	0,6319	Drop
<b>Ketepatan Pemberian Opini</b>			
O1	0.840	0,6319	Valid
O2	-0.070	0,6319	Drop
O3	0.467	0,6319	Drop
O4	0.855	0,6319	Valid
O5	0.801	0,6319	Valid
O6	0.404	0,6319	Drop
O7	0.818	0,6319	Valid
O8	0.945	0,6319	Valid
O9	0.801	0,6319	Valid
O10	0.727	0,6319	Valid
O11	0.732	0,6319	Valid

Sumber : Data primer yang telah diolah

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan dalam kuesioner mempunyai item *item-total correlation*  $> 0,6319$  maka disimpulkan bahwa item pertanyaan dalam kuesioner valid.

#### 4.2.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah pengujian tingkat kestabilan dari suatu alat pengukur suatu kejadian. Semakin tinggi tingkat reliabilitas suatu alat ukur, maka semakin dapat diandalkan. Pengujian reliabilitas dilakukan dengan *Cronbach's alpha*, dengan jumlah sampel 10 responden. Suatu instrumen penelitian dinyatakan reliabel apabila nilai alpha  $> 0,60$ . Perhitungan nilai koefisien reliabilitas untuk instrumen penelitian yang digunakan diperoleh hasil sebagai berikut:

**Tabel 4.10**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Profesionalisme Auditor	0.885	Reliabel
Independensi Auditor	0.880	Reliabel
Ketepatan Pemberian Opini	0.910	Reliabel

Sumber : Data primer yang telah diolah

Berdasarkan data yang diperoleh dari pengujian reliabilitas instrumen penelitian, karena diperoleh nilai koefisien reliabilitas  $> 0,60$ , maka dapat disimpulkan bahwa seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel.

### 4.3 Uji Asumsi Dasar Klasik

Model regresi yang digunakan akan benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif atau disebut *BLUE (Best Linier Unbiased Estimator)*, maka model regresi tersebut memenuhi asumsi klasik regresi maka asumsi dasar tersebut adalah apabila tidak terjadi gejala normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas diantara variabel bebas dalam regresi tersebut.

#### a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagaimana dijelaskan Ghazali (2006) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah variabel berdistribusi normal dalam model regresi. Meskipun telah dilaksanakan uji reliabilitas dan validitas namun jika distribusi tidak normal maka variabel menjadi tidak valid.

Ho: Data berdistribusi secara normal

Ha: Data tidak berdistribusi secara normal

Untuk menunjukkan bahwa variabel berdistribusi normal ialah jika probabilitas signifikansi semua variabel lebih dari 0,05.



**Tabel 4.11**  
**Hasil Uji Normalitas**

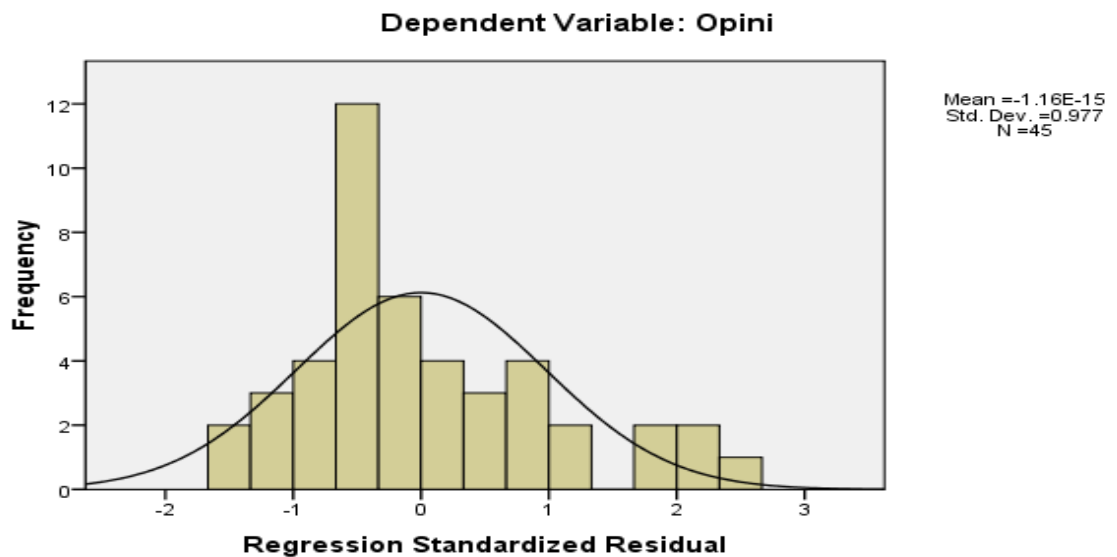
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Profesionalisme	Independensi	Opini
N		45	45	45
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	37.16	29.42	31.56
	Std. Deviation	4.112	2.572	4.104
Most Extreme Differences	Absolute	.162	.146	.190
	Positive	.097	.144	.190
	Negative	-.162	-.146	-.076
Kolmogorov-Smirnov Z		1.087	.979	1.276
Asymp. Sig. (2-tailed)		.188	.293	.077
a. Test distribution is Normal.				

Dari Tabel 4.11 diatas, hasil uji normalitas melalui One-Sample Kolmogorov Smirnov Test, dapat dilihat probabilitas signifikansi ketiga variabel  $> 0,05$  pada Asymp. Sig. (2-tailed). Hal ini berarti hipotesis nol ( $H_0$ ) diterima bahwa data berdistribusi normal.

**Gambar 4.1**

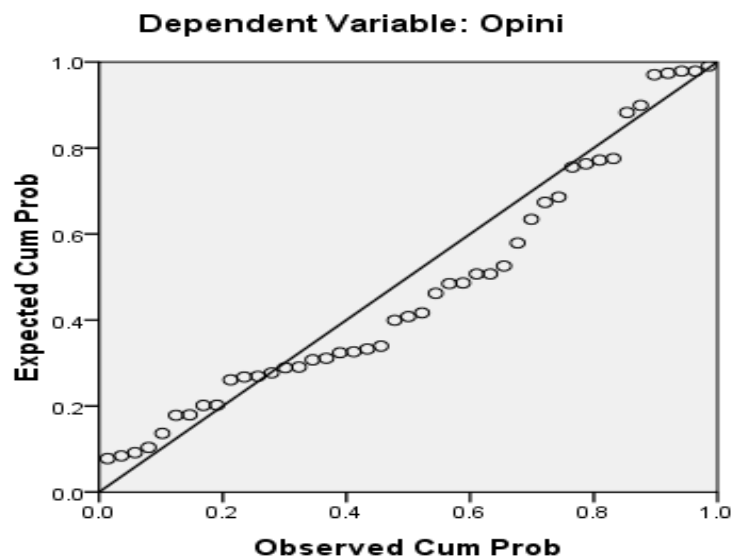
**Histogram**



Dapat dilihat dari grafik histogram diatas, tidak menunjukkan *skewness* ke arah kanan maupun ke kiri. Maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

**Gambar 4.2**

**Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual**



Pada grafik normal plot, titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka dapat diasumsikan model regresi memenuhi asumsi normalitas.

**b. Uji Multikolinearitas**

Multikolinearitas adalah suatu kondisi hubungan linear antara variabel independen yang satu dengan yang lainnya dalam model regresi. Cara untuk menguji adanya multikolinearitas dapat dilihat pada *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas VIF adalah 10. Jika nilai VIF diatas 10 maka terjadi multikolinearitas. Dan juga nilai *Tolerance* dengan batas  $> 0,1$ . Jika nilai *Tolerance*  $< 0,1$  maka terjadi multikolinearitas.

**Tabel 4.12**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	4.496	6.809		.660	.513		
Profesionalisme	.324	.139	.324	2.321	.025	.877	1.140
Independensi	.511	.223	.320	2.291	.027	.877	1.140

a. Dependent Variable: Opini

Pada Tabel 4.12 diatas *Collinearity Statistics* menunjukkan angka eratnya hubungan linear antara variabel independen melalui nilai *Tolerance* dan VIF. Data yang baik adalah data yang tidak mengandung multikolinearitas pada model regresi linear berganda. Data dapat dikatakan terjadi multikol jika nilai *Tolerance* lebih kecil dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10. Pada Tabel tersebut *Coefficients* nilai *Tolerance* sebesar  $0,877 > 0,1$  dan nilai VIF sebesar  $1,140 < 10$ . Maka dapat dikatakan variabel independen profesionalisme dan independensi auditor tidak memiliki hubungan multikol.

Masih dari tabel yang sama dapat ditarik persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 4,496 + 0,324 X_1 + 0,511 X_2 + e$$

Konstanta 4,496 bernilai positif. Hal ini berakibat jika nilai Profesionalisme dan Independensi Auditor sebagai variabel x sama dengan nol, maka Ketepatan Pemberian Opini bernilai positif 4,496.

### c. Uji Heteroskedastisitas

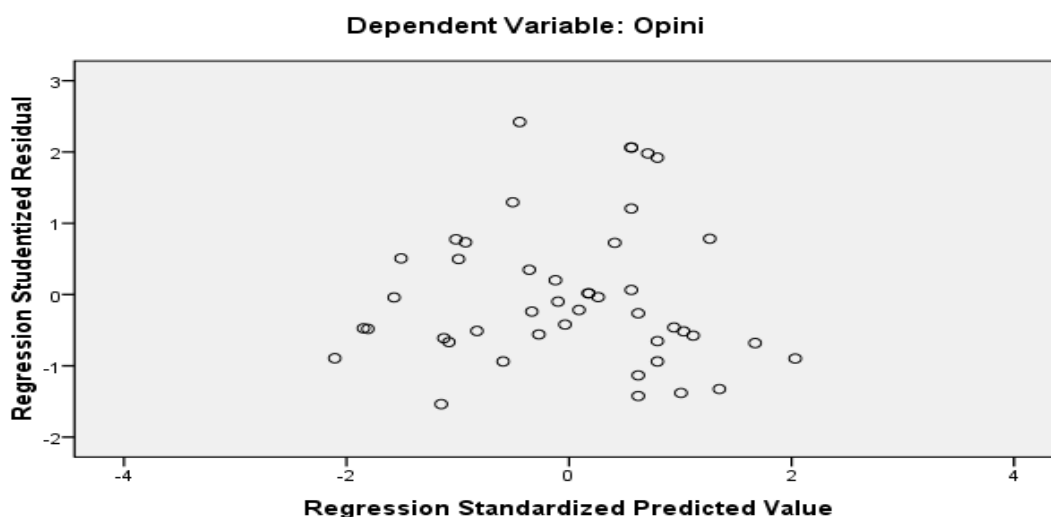
Pengujian heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas. Dan jika varians berbeda, disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas adalah dengan metode chart (diagram *scaratterplot*).

Dengan dasar pemikiran bahwa:

1. Jika ada pola tertentu terdaftar titik-titik (point-point), yang ada membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik (point-point) menyebar keatas dan dibawah 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.3**

**Scatterplot**



Berdasarkan chart diatas terlihat bahwa tidak ada pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar keatas dan dibawah 0, sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Selain itu ada tidaknya heteroskedastisitas dapat diketahui dari hasil uji Glesjer. Berikut ini adalah hasil dari uji Glejser:

**Tabel 4.13**  
**Hasil Uji Glejser**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1.535	3.948		-.389	.699
	Profesionalisme	.177	.081	.342	2.194	.084
	Independensi	-.079	.129	-.096	-.614	.543

a. Dependent Variable: abresid

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya variabel profesionalisme (0,084) dan variabel independensi sebesar (0,543) di atas tingkat kepercayaan 5%. Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4.4 Pengujian Hipotesis

Analisis data dengan menggunakan pengujian regresi linier berganda untuk menjawab analisis pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini.

Hipotesis operasional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

H1 : Profesionalisme auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

H2 : Independensi auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

H3 : Profesionalisme dan independensi auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit

Pengujian t test secara parsial menggunakan kriteria sebagai berikut:

Jika  $p < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima

Jika  $p > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak

Pengujian F test secara simultan menggunakan kriteria sebagai berikut:

Jika  $p < 0,05$ , maka  $H_a$  diterima

Jika  $p > 0,05$ , maka  $H_a$  ditolak

Uji ini digunakan untuk menentukan apakah ada pengaruh keterikatan antara  $X_1$  dengan  $Y$ ,  $X_2$  dengan  $Y$ . Dalam penelitian ini diketahui bahwa  $n = 45$  pada tingkat signifikan 5%. Pada tingkat kesalahan ( $\alpha = 0,05$ ).

**Tabel 4.14**  
**Hasil Uji Regresi**

Variabel	Koefisien Regresi	Sig.	Keterangan
Profesionalisme (X1)	0,324	0,025	H1 diterima
Independensi (X2)	0,511	0,027	H2 diterima
Konstanta = 4,496 Adj. R Square = 0,246 Fhitung = 8,185 Sig F = 0,001			

#### 4.4.1 Uji F (Uji Simultan)

Uji F dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh simultan antara profesionalisme dan independensi auditor terhadap variabel ketepatan pemberian opini audit. Menggunakan tabel ANOVA dapat dilihat F hitung sebesar 8,185 dan signifikansi sebesar 0,001. Setelah menentukan F hitung, cari df untuk menentukan F tabel. Nilai df didapat dengan mengurangkan jumlah data responden (N) dengan jumlah variabel independen (k) dikurangi 1.

Dengan menggunakan Tabel 11 dalam buku Imam Ghozali dengan df 45. Maka F tabel adalah 3,220. Kriteria pengujian adalah jika nilai F hitung lebih besar F tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka  $H_a$  diterima. Diperoleh kesimpulan yaitu dengan nilai F hitung  $8,185 > 3,220$  dan signifikansi  $0,001 < 0,50$ . Maka  $H_a$  terbukti. Dan berarti bahwa secara bersama-sama profesionalisme dan independensi auditor *berpengaruh* terhadap ketepatan pemberian opini audit.

#### 4.4.2 Uji t (Uji Parsial)

Uji t dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pengaruh parsial antara profesionalisme dan independensi Auditor terhadap variabel ketepatan pemberian opini audit dan apakah hubungan itu signifikan atau tidak.

Menggunakan tabel *Coefficients* dapat dilihat t hitung dan signifikansi. variabel profesionalisme memiliki t hitung 2,321 dengan tingkat signifikansi 0,025. Sedangkan variabel independensi auditor memiliki t hitung sebesar 2,291 dengan signifikansi 0,027. Setelah menentukan t hitung, cari df untuk menentukan

t tabel. Nilai df didapat dengan mengurangi jumlah data responden (N) dengan jumlah variabel independen (k) dikurangi 1.

Dengan menggunakan Tabel 15 dalam buku Imam Ghozali dengan df 45 pada kolom Tabel t *two tail*. Maka t tabel yang didapat sebesar 2,0181. Kriteria pengujian adalah jika nilai t hitung lebih besar t tabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka Ha diterima. Diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Profesionalisme dengan nilai t hitung  $2,321 > 2,0181$  dan signifikansi  $0,025 < 0,50$ . Maka Ha terbukti. Profesionalisme *berpengaruh* terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.
2. Independensi Auditor dengan nilai t hitung  $2,291 > 2,0181$  dengan signifikansi  $0,027 < 0,50$ . Maka Ha terbukti Independensi Auditor *berpengaruh* terhadap variabel terikat Ketepatan Pemberian Opini Audit.

#### 4.4.3 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis pertama dan kedua untuk membuktikan secara parsial apakah terdapat pengaruh profesionalisme auditor dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Dari perhitungan regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS dan juga tercantum pada Tabel 4.11 didapatkan hasil sebagai berikut:

$$Y = 4,496 + 0,324 X1 + 0,511 X2 + e$$

Dari persamaan tersebut diatas dapat dijelaskan:

1. Dalam persamaan regresi diatas, konstanta (B0) adalah sebesar 4,496 hal ini berarti jika tidak ada perubahan variabel X1 (profesionalisme auditor),



X2 (independensi auditor), yang mempengaruhi, maka ketepatan pemberian opini audit (Y) sebesar 4,496.

2. Variabel X1 (profesionalisme auditor) merupakan variabel yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit (Y). Hal ini ditunjukkan dalam hasil analisis data pada lampiran 5 yang menunjukkan probabilitas kesalahan sebesar 0,025 dibawah 0,05. Angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan. Dengan demikian H1 diterima, yang artinya terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Pengaruhnya positif sebesar 0,324, dimana jika profesionalisme auditor naik satu satuan maka ketepatan pemberian opini akan naik sebesar 0,324 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Hal tersebut berarti semakin profesional seorang auditor maka akan semakin mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.
3. Variabel X2 (independensi auditor) merupakan variabel yang mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit (Y). Hal ini ditunjukkan dalam hasil analisis data pada lampiran 5 yang menunjukkan probabilitas kesalahan sebesar 0,027 dibawah 0,05. Angka tersebut menunjukkan nilai yang signifikan. Dengan demikian H2 diterima, yang artinya terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Pengaruhnya positif sebesar 0,511, dimana jika profesionalisme auditor naik satu satuan maka ketepatan pemberian opini akan naik sebesar 0,511 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Hal tersebut berarti

semakin independen seorang auditor maka akan semakin mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit.

4. Untuk membuktikan pengaruh secara simultan profesionalisme auditor dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit. Dilihat dari nilai probabilitas hitung adalah 0,001 yaitu  $< 0,05$  yang ditunjukkan dalam hasil analisis dalam lampiran 5 maka keputusannya menerima H3 yang berarti hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan profesionalisme auditor dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.

Dari hasil kedua variabel bebas yang merupakan variabel yang dominan mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit adalah variabel independensi auditor dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang paling besar yaitu 0,511 dibanding dengan koefisien regresi variabel profesionalisme auditor yang hanya sebesar 0,324. Hasil analisis regresi linier berganda tersebut dapat dilihat dari Adjusted R Square sebesar 0,246 yang menunjukkan bahwa ketepatan pemberian opini audit dipengaruhi oleh profesionalisme auditor dan independensi auditor sebesar 24,6% sisanya 75,4% dipengaruhi oleh variabel lain yang belum diteliti dalam penelitian ini. Hasil tersebut ditunjukkan dalam hasil analisis data pada lampiran 5. Hal tersebut berarti apabila profesionalisme dan independensi auditor ditingkatkan, maka ketepatan pemberian opini juga akan meningkat.

## 4.5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 4.5.1 Hasil Pengujian Hipotesis Pertama

Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini telah dibuktikan dalam pengujian hipotesis yang telah dibahas sebelumnya yang menunjukkan nilai signifikansi yang muncul adalah sebesar 0,025. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis pertama dalam penelitian ini diterima, karena apabila besarnya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dikatakan signifikan. Selain itu dari perhitungan juga ditunjukkan pengaruhnya sebesar positif 0,324, dimana jika profesionalisme auditor naik satu satuan maka ketepatan pemberian opini audit naik sebesar 0,324 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Hal tersebut berarti semakin profesional seorang auditor maka akan semakin mempengaruhi ketepatan dalam pemberian opini audit. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara profesionalisme auditor dengan ketepatan pemberian opini audit, bahwa seorang auditor yang memiliki sikap profesional (*due to professional care*) yang tinggi maka hasil atau ketepatan dalam memberikan opini atas suatu audit akan lebih tepat.

Memiliki sifat profesional yang dimaksud ialah bagaimana seorang auditor menggunakan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama dalam pelaksanaan pekerjaan auditor. Pekerjaan auditor disini ialah auditor dituntut untuk merencanakan dan melaksanakan pekerjaan dengan cermat sehingga menimbulkan tanggung jawab setiap profesional yang bekerja untuk selalu mengamati standar pekerjaan dan standar pelaporan. Penelitian ini mendukung

penelitian sebelumnya bahwa profesionalisme auditor dapat mempengaruhi pemberian opini audit dalam kualitas audit yang dihasilkan (Sutton 1993, serta Sutton dan Lampe 1990, dalam Hendro dan Aida 2006). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dengan menggunakan lima dimensi profesionalisme, yaitu: pengabdian pada profesi, kewajiban social, kemandirian, kepercayaan pada profesi, dan hubungan dengan sesama rekan seprofesi dapat mempengaruhi seorang auditor dalam pertimbangan tingkat materialitas dalam ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik. Konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendro dan Aida (2006). Dan tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmawati, 1997 Hastuti et al. 2003 dan Wiedhani 2004 dalam Hendro dan Aida 2006).

Selain itu, sifat profesional yang mendukung ketepatan pemberian opini terbukti lewat proksi yang diajukan oleh peneliti. Dimana dapat dilihat, nilai dalam tabulasi data (lampiran 2) dengan jumlah terbanyak dari jawaban responden adalah pernyataan nomor 5. Pernyataan tersebut menilai bahwa sikap profesional dalam perencanaan audit untuk menentukan tingkat materialitas awal harus terbebas dari tekanan siapapun agar opini yang dapat dihasilkan akan jauh lebih tepat dan dapat diandalkan. Sesuai dengan penelitian Hastuti et, al (2003) dalam Arleen dan Yulius (2008) yang mengatakan bahwa semakin tinggi tingkat profesionalisme akuntan publik, pengetahuannya dalam mendeteksi kekeliruan dan ketaatannya akan kode etik semakin baik pula pertimbangan tingkat materialitasnya dalam melaksanakan audit laporan keuangan. Selain itu, penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut untuk

melaksanakan skeptisisme profesional. Skeptisisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit.

Semakin auditor menggunakan kemahiran profesional secara cermat dan seksama seperti yang disebutkan diatas, maka tingkat pemberian opini dalam suatu audit juga lebih tepat.

#### **4.5.2 Hasil Pengujian Hipotesis Kedua**

Penelitian ini menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini telah dibuktikan dalam pengujian hipotesis yang telah dibahas sebelumnya yang menunjukkan nilai signifikansi yang muncul adalah sebesar 0.027. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis kedua dalam penelitian ini diterima, karena apabila besarnya nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05, maka dikatakan signifikan. Selain itu dari perhitungan juga ditunjukkan pengaruhnya sebesar positif 0.511, dimana jika komitmen organisasi naik satu satuan maka kinerja auditor akan naik sebesar 0,511 dengan asumsi bahwa variabel lain konstan. Hal tersebut berarti semakin independen seorang auditor maka akan semakin mempengaruhi ketepatan pemberian opini atas audit yang dilakukan. Sehingga dapat disimpulkan adanya hubungan antara independensi auditor dengan ketepatan pemberian opini audit, bahwa seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi maka dia tidak akan mudah terpengaruh dan tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai dalam pemeriksaan dan dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya sehingga akan mempengaruhi tingkat

pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang semakin baik dan tepat. Dalam kuesioner yang disebarakan oleh peneliti juga ditemukan fakta menarik bahwa auditor yang memiliki sifat independen yang tinggi cenderung berani melaporkan kesalahan klien tanpa melihat lamanya hubungan dengan klien tersebut.

Selain itu, independensi yang mendukung ketepatan pemberian opini terbukti lewat proksi yang diajukan oleh peneliti. Dimana dapat dilihat, nilai dalam tabulasi data (lampiran 2) dengan jumlah terbanyak dari jawaban responden adalah pernyataan nomor 4 dan 5. Sesuai dengan harapan peneliti dalam menetapkan pernyataan tersebut. Dimana dalam pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa fasilitas yang diberikan oleh klien tidak menjadikan auditor mendapatkan ruang gerak yang terbatas dalam audit pekerjaan lapangan tetapi semakin memotivasi untuk mencari bukti-bukti audit yang dibutuhkan. Dan dalam hubungannya dengan pelaporan bukti atau temuan yang didapat sewaktu audit pekerjaan lapangan, auditor cenderung tidak takut atau berani dalam mengungkapkan temuan-temuan yang didapat dan tidak takut pula karena hal tersebut lantas digantikan oleh auditor yang lain. Ini membuktikan sekali lagi bahwa auditor yang independen tidak pernah terpengaruh oleh lamanya hubungan dengan klien, fasilitas yang diberikan oleh klien, maupun tekanan dalam hal ini penggantian dengan auditor lain oleh klien.

Semakin auditor tersebut independen, maka pemberian opini atas audit yang dilakukan akan jauh lebih tepat. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mayangsari (2003) yaitu ketepatan pendapat auditor yang ahli dan independen, rata-rata pendapat yang diberikan menunjukkan pendapat mereka lebih

mengarah kepada lemahnya kelangsungan hidup perusahaan tersebut sedangkan pada kelompok yang lain cenderung memberikan pendapat bahwa perusahaan yang dianalisis tidak mengalami kesulitan dalam kelangsungan hidupnya.

Dan sejalan pula dengan penelitian Nizarul et, al (2007) yang menemukan bukti empiris bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Dalam penelitian tersebut, auditor yang independen akan mengarah pada ketaatan dalam kode etik serta akan mematuhi etika auditor yang dilihat dari sejauh mana auditor mampu bertahan dari tekanan klien disertai dengan perilaku etis yang dimiliki. Konsisten dengan penelitian Nichols dan Price (1976), Deis dan Giroux (1992) dalam Nizarul et. al (2007).

#### **4.5.3 Hasil Penelitian Hipotesis Ketiga**

Penelitian ini menunjukkan bahwa profesionalisme dan independensi auditor berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini telah dibuktikan dalam pengujian hipotesis yang telah dibahas sebelumnya yang menunjukkan nilai signifikansi yang muncul adalah sebesar 0,001. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima, karena apabila besarnya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka dikatakan signifikan. Dari hasil analisis secara bersama-sama atau simultan diketahui bahwa variabel yang dominan dalam mempengaruhi ketepatan pemberian opini audit adalah variabel independensi auditor dibuktikan dengan nilai koefisien regresi yang paling besar yaitu 0,511 dibanding dengan koefisien regresi variabel profesionalisme auditor yang sebesar 0,324. Hal ini dapat diartikan bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit adalah variabel

independensi auditor. Selain itu ditunjukkan hasil *Adjusted R Square* sebesar 0,246 yang menunjukkan bahwa ketepatan pemberian opini audit dipengaruhi oleh profesionalisme dan independensi auditor sebesar 24,6%. Dan selebihnya 75,4% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model penelitian ini.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan analisis data melalui pembuktian terhadap hipotesis dari permasalahan yang diangkat mengenai analisis pengaruh profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris profesionalisme dan independensi auditor terhadap ketepatan pemberian opini audit.
2. Metode penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis. Sampel yang digunakan adalah 45 auditor dari tujuh Kantor Akuntan Publik yang terdapat di DKI Jakarta.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa:
  - a) Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Hendro dan Aida (2007).
  - b) Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (2003) dan Nizarul et, al (2007).

- c) Hasil penelitian dari analisa regresi berganda menunjukkan kedua variabel bebas secara signifikan berpengaruh terhadap ketepatan pemberian opini audit yaitu: profesionalisme dan independensi auditor.
- d) Hasil penelitian dalam uji simultan (Uji F) terbukti bahwa kedua variabel bebas yang diajukan dalam penelitian yaitu profesionalisme dan independensi auditor terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketepatan pemberian opini audit.

## 5.2 Saran

### 1. Bagi Peneliti Lain

1. Diharapkan agar dapat mengembangkan penelitian yang telah dilakukan, yaitu dengan meneliti variabel lain seperti etika audit, pengalaman, situasi, keahlian audit serta risiko audit yang diduga juga memiliki hubungan dengan ketepatan pemberian opini oleh akuntan publik.
2. Diharapkan untuk menambah atau memperbanyak jumlah sampel supaya hasil yang didapatkan lebih baik lagi.

### 2. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP)

1. Sikap profesional dan independen yang merupakan faktor pembentuk ketaatan serta memunculkan *Locus of Internal Control*, kesadaran etis serta kepedulian yang tercermin dalam etika profesi hendaknya terus

dipelihara dan ditingkatkan oleh setiap auditor KAP sebagai bekal dalam mempertahankan kredibilitas profesi.

2. Penggunaan sikap profesionalisme dengan cermat dan seksama (*due to professional care*) hendaknya diiringi dengan skeptisisme profesional dengan menggunakan *evidential matter*, yaitu bukti-bukti audit yang telah dikonfirmasi dan dievaluasi sedemikian tupa sehingga merupakan bukti yang cukup meyakinkan sehingga dapat meningkatkan ketepatan dalam pemberian opini oleh akuntan publik.

### **3. Bagi Ikatan Akuntan Indonesia (IAI)**

1. Penyuluhan tentang etika profesi sebagai dasar pembentuk kepribadian dalam diri seorang auditor terus digalakkan antara lain melalui media cetak maupun elektronik, seminar tentang profesionalisme dan independensi yang diadakan secara berkala dan terus ada keberlanjutan, dan lain-lain.
2. Pemberian sanksi yang lebih tegas bagi setiap anggota yang melanggar kode etik profesi khususnya dalam hubungannya dengan sikap profesionalisme dan independensi seorang auditor. Hal ini diperlukan untuk menjaga tingkat skeptisisme profesional auditor dan ketepatan pemberian opini audit oleh akuntan publik yang dihasilkan oleh Kantor Akuntan Publik di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno dan I Cenik Ardana. 2009. *Etika Bisnis dan Profesi : Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya*. Jakarta : Salemba Empat
- Alim, Nizarul. Trisni Hapsari dan Liliek Purwanti. 2007. *Pengaruh Kompetensi Dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi*. *Jurnal Akuntansi*. SNA X Makassar. p. 1-26
- Arens, Alvin A., Loebbecke dan James K. 1997. *Auditing : Pendekatan Terpadu, Terjemahan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Arens, Alvin. A., Randal J. Elder dan Mark S. B. 2003. *Auditing dan Pelayanan Verifikasi: Pendekatan Terpadu, Terjemahan*. Jakarta : PT. Indeks Kelompok Gramedia.
- Ari Kunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian : Pendekatan Praktek*. Edisi Rivisi. Jakarta : Rineka Cipta.
- Asikin, Bahtiar. 2006. *Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor Terhadap Peranan Internal Auditor Dalam Pengungkapan Temuan Audit*. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Ekonomi*. Vol.7 No.3. Februari. p. 792-810.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2003. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.4 No. 2. November. p. 79-92
- Ghozali, Imam. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gusti, Maghfirah dan Syahril Ali. 2008. *Hubungan Skeptisisme Profesional Auditor Dan Situasi Audit, Etika, Pengalaman Serta Keahlian Audit Dengan Ketepatan Pemberian Opini Auditor Oleh Akuntan Publik*. *Jurnal Akuntansi*. SNA XI Pontianak. p.1-17.
- Herawaty, Arleen dan Yulius Kurnia Susanto. 2008. *Profesionalisme, Pengetahuan Akuntan Publik Dalam Mendeteksi Kekeliruan, Etika Profesi Dan Pertimbangan Tingkat Materialitas*. *The 2<sup>nd</sup> National Conference UKWMS*. September. p. 1-17.
- Mayangsari, Sekar. 2003. *Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi Terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen*. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.6 No.1. Januari. p. 1-22.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja. 1998. *Auditing Pendekatan Terpadu : Buku Satu*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. Jakarta : Salemba Empat.

- Mulyadi. 2002. *Auditing : Buku Satu*. Edisi Keenam. Jakarta : Salemba Empat.
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta. Salemba Empat.
- Ramaraya, Tri. 2005. *Pengaruh Preferensi Klien Dan Pengalaman Audit Terhadap Pertimbangan Auditor*. *Jurnal Akuntansi*. SNA VIII Solo. p. 917-928.
- Sugiyono, 2007. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Usmansyah. *Dinas Pendapatan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah Kabupaten Gorontalo. Mengenal Opini Auditor*, 2009, p 1-3 (<http://dppkad.gorontalo.kab.go.id>). (Diakses tanggal 15 Februari 2011)
- Wahyudi, Hendro dan Aida Ainul Mardiyah. 2006. *Pengaruh Profesionalisme Auditor Terhadap Tingkat Materialitas Dalam Pemeriksaan Laporan Keuangan*. *Jurnal Akuntansi*. SNA IX Padang. p. 1-26
- Wati, C dan B. Subroto. (2003). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik (Survei pada Kantor Akuntan Publik dan Pemakai Laporan Keuangan di Surabaya)*. *Tema*. Volume IV. Nomor 2. p. 85-101.

**LAMPIRAN 1**  
**INSTRUMEN PENELITIAN**

Kepada,

Yth. Saudara Responden

Di Tempat

Dengan Hormat,

Saya,

Nama : Yanuar Eko Irawan  
NIM : 8335078340  
Jurusan : Akuntansi  
Fakultas : Ekonomi  
Universitas : Universitas Negeri Jakarta

Bersama ini saya mohon kesediaan Saudara untuk mengisi kuesioner dalam rangka penelitian saya yang berjudul “Pengaruh Profesionalisme dan Independensi Auditor Terhadap Ketepatan Pemberian Opini Audit.”

Kuesioner ini terdiri atas beberapa pertanyaan yang mewakili masing-masing variabel penelitian. Perlu Saudara ketahui bahwa keberhasilan penelitian ini sangat tergantung dari partisipasi Saudara dalam menjawab pertanyaan. Atas partisipasi dan kerjasamanya, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Hormat Saya,

Yanuar Eko Irawan

Peneliti

## KUESIONER PENELITIAN

### IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama KAP : .....
2. Nama Responden : ..... (tidak wajib diisi)
3. Usia Responden : ..... tahun
4. Jenis Kelamin :       a. Pria  
  b. Wanita
5. Jenjang Pendidikan :       a. Diploma  
  b. S1  
  c. S2  
  d. S3
6. Lama bekerja di KAP tempat bekerja saat ini : .... tahun.... bulan

### PETUNJUK PENGISIAN

Saudara cukup memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang tersedia (rentang angka dari 1 sampai dengan 5) sesuai dengan pendapat Saudara. Setiap pertanyaan mengharapkan hanya satu jawaban. Setiap angka akan mewakili tingkat kesesuaian dengan pendapat Saudara :

- 1 = Sangat Tidak Setuju (STS)
- 2 = Tidak Setuju (TS)
- 3 = Netral (N)
- 4 = Setuju (S)
- 5 = Sangat Setuju (SS)

### KUISIONER SEBELUM UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS

<b>DAFTAR PERNYATAAN</b>						
<b>NO</b>	<b>PROFESIONALISME AUDITOR</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
<b>Pengabdian pada profesi</b>						
1	Saya menggunakan segenap pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman saya dalam melaksanakan proses pengauditan.					
2	Saya akan tetap teguh pada profesi sebagai auditor meskipun saya mendapatkan tawaran pekerjaan lain dengan imbalan yang lebih besar.					
3	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.					
4	Pekerjaan sebagai auditor sudah menjadi cita-cita saya sejak dulu.					
5	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.					
6	Saya merasa terlalu riskan untuk meninggalkan pekerjaan saya sekarang ini.					
7	Saya ikut terlibat secara emosional terhadap KAP dimana saya bekerja.					
8	Saya berlangganan dan membaca secara rutin majalah dan jurnal tentang eksternal audit dan publikasi profesi lainnya.					
<b>Kewajiban Sosial</b>						
9	Profesi eksternal auditor adalah profesi yang penting di masyarakat.					
10	Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.					
11	Profesi eksternal auditor mampu menjaga kekayaan negara atau masyarakat.					
12	Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan negara.					
13	Jika ada kelemahan dalam independensi eksternal auditor akan merugikan masyarakat.					
<b>Kemandirian</b>						
14	Dalam perencanaan audit, penggunaan tingkat materialitas atas suatu akun laporan keuangan tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.					
15	Saya merencanakan dan memutuskan hasil audit saya berdasarkan fakta yang saya temui dalam proses pemeriksaan.					
16	Dalam melakukan audit atas suatu laporan keuangan perusahaan, saya tidak berada dalam tekanan manajemen.					
<b>Keyakinan terhadap peraturan profesi</b>						
17	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh auditor eksternal.					
18	Eksternal Auditor memiliki cara yang dapat diandalkan untuk					



	menilai kompetensi auditor lainnya.					
19	Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor.					

#### Hubungan dengan sesama profesi

20	Saya sering mengajak rekan-rekan seprofesi untuk bertukar pendapat tentang masalah yang ada baik dalam satu organisasi maupun organisasi lain.					
21	Saya ikut memiliki organisasi dimana saya bekerja.					
22	Jika masyarakat atau orang memandang saya tidak independen terhadap suatu penugasan, saya akan menarik diri dari penugasan tersebut.					
23	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.					

#### Profesionalisme tambahan berdasarkan SPAP

24	Saya menggunakan ketrampilan dengan cermat dan seksama dalam mengaudit laporan keuangan menyangkut apa yang dikerjakan dan bagaimana kesempurnaan pekerjaan tersebut.					
25	Audit yang saya lakukan harus di supervisi sesuai dengan tingkat keterampilan, dan kemampuan sehingga saya dapat mengevaluasi bukti audit.					
26	Meskipun saya telah beranggapan bahwa manajemen bertindak jujur, tetapi saya harus tetap berhati-hati dalam audit yang saya lakukan.					
27	Dengan kemampuan profesional yang saya miliki, saya dapat mendeteksi salah saji material yang disebabkan karena kesalahan dan kecurangan.					
28	Dalam mengumpulkan dan menilai proses audit, sikap skeptisme profesional yang saya miliki harus digunakan dalam proses tersebut.					

<b>NO</b>	<b>INDEPENDENSI AUDITOR</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
-----------	-----------------------------	-----------	----------	----------	-----------	------------

#### Pengungkapan kecurangan klien

1	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan karena lamanya hubungan dengan klien tersebut.					
---	--	--	--	--	--	--

#### Besarnya *fee audit*

2	Jika audit fee dari satu klien merupakan sebagian besar dari total pendapatan suatu kantor akuntan maka hal ini dapat merusak independensi akuntan publik.					
---	--	--	--	--	--	--

#### Pemberian fasilitas dari klien

3	Pemeriksaan langsung dan bebas mengakses semua buku-buku, catatan-catatan, pejabat dan karyawan perusahaan, serta sumber informasi lain yang berhubungan dengan kegiatan, kewajiban-kewajiban, dan sumber-sumber bisnis.					
4	Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit.					

**Penggantian auditor**

5	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain.					
6	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien berupa penggantian posisi saya dengan auditor lain.					

**Penggunaan jasa non audit**

7	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.					
8	Jasa non audit yang diberikan pada klien dpt merusak independensi penampilan akuntan publik tersebut.					
9	Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.					

**Independensi tambahan berdasarkan SPAP**

10	Saya memiliki tingkat mutu pribadi dalam level maksimum untuk setiap audit yang saya lakukan.					
11	Saya tidak pernah menyimpang dari standar profesi akuntan publik untuk setiap audit yang saya lakukan					

<b>NO</b>	<b>KETEPATAN PEMBERIAN OPINI</b>	<b>SS</b>	<b>S</b>	<b>N</b>	<b>TS</b>	<b>STS</b>
-----------	----------------------------------	-----------	----------	----------	-----------	------------

**Profesionalisme terhadap ketepatan pemberian opini audit**

1	Opini yang saya berikan didasarkan pada keyakinan memadai atas bukti audit yang diperoleh.					
2	Merujuk pada butir ke-8, opini audit yang diberikan bukan merupakan jaminan, jika kemudian ditemukan salah saji material yang disebabkan kecurangan.					

**Independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit**

3	Saya harus menghindari keadaan yang menempatkan saya dalam kondisi dimana saya mempunyai dua kepetingan yang berbeda agar opini yang saya berikan dapat dipercaya oleh masyarakat.					
4	Dalam melakukan audit, saya tidak dalam tekanan pihak manapun agar saya memiliki kebebasan dalam memberikan opini.					
5	Atas dasar audit yang saya lakukan, saya yakin bahwa beberapa akun dalam laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang berdampak material, maka opini yang saya berikan adalah wajar dengan pengecualian.					
6	Ketiadaan bukti kompeten yang cukup dalam proses audit kerja lapangan ( <i>audit field work</i> ), maka opini yang diberikan adalah tidak menyatakan pendapat.					
7	Pada saat audit, semua akun dinyatakan wajar dan sesuai berdasarkan fakta. Tetapi ada pembatasan informasi dalam satu akun ketika proses audit sehingga opini yang saya berikan adalah wajar dengan pengecualian.					
8	Saya percaya dan yakin bahwa keseluruhan laporan keuangan terdapat salah saji yang material setelah melakukan suatu					

	investigasi mendalam, maka opini yang saya berikan adalah tidak wajar.					
9	Adanya pembatasan terhadap lingkup audit saat proses audit lapangan yang berdampak saya kesulitan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan, maka opini yang diberikan adalah tidak menyatakan pendapat.					
10	Pada saat audit kerja lapangan saya menemukan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang berdampak material pada seluruh akun, maka opini yang saya berikan adalah tidak wajar.					
11	Ketiga standar umum dan standar kerja lapangan dalam proses audit telah dilakukan secara seksama dan tidak ditemukan salah saji secara material maka pendapat yang dikeluarkan adalah wajar tanpa pengecualian.					

### KUISIONER SESUDAH UJI VALIDITAS DAN REALIBILITAS

DAFTAR PERNYATAAN						
NO	PROFESIONALISME AUDITOR	SS	S	N	TS	STS
<b>Pengabdian pada profesi</b>						
1	Saya mendapatkan kepuasan batin dengan berprofesi sebagai auditor.					
2	Saya mau bekerja diatas batas normal untuk membantu KAP dimana saya bekerja agar saya sukses.					
<b>Kewajiban Sosial</b>						
3	Profesi eksternal auditor merupakan satu-satunya profesi yang menciptakan transparansi dalam masyarakat.					
4	Profesi eksternal auditor merupakan profesi yang dapat dijadikan dasar kepercayaan masyarakat terhadap pengelolaan kekayaan negara.					
<b>Kemandirian</b>						
5	Dalam perencanaan audit, penggunaan tingkat materialitas atas suatu akun laporan keuangan tidak mendapatkan tekanan dari siapapun.					
6	Dalam melakukan audit atas suatu laporan keuangan perusahaan, saya tidak berada dalam tekanan manajemen.					
<b>Keyakinan terhadap peraturan profesi</b>						
7	Pemeriksaan atas laporan keuangan untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran laporan keuangan hanya dapat dilakukan oleh auditor eksternal.					
8	Eksternal Auditor memiliki cara yang dapat diandalkan untuk menilai kompetensi auditor lainnya.					
9	Ikatan eksternal auditor harus mempunyai cara dan kekuatan untuk pelaksanaan standar untuk eksternal auditor.					
<b>Hubungan dengan sesama profesi</b>						
10	Saya selalu berpartisipasi dalam pertemuan para eksternal auditor.					
NO	INDEPENDENSI AUDITOR	SS	S	N	TS	STS
<b>Pengungkapan kecurangan klien</b>						
1	Tidak semua kesalahan klien yang saya temukan saya laporkan karena lamanya hubungan dengan klien tersebut.					
<b>Pemberian fasilitas dari klien</b>						
2	Pemeriksaan langsung dan bebas mengakses semua buku-buku, catatan-catatan, pejabat dan karyawan perusahaan, serta sumber informasi lain yang berhubungan dengan kegiatan, kewajiban-kewajiban, dan sumber-sumber bisnis.					
3	Fasilitas yang saya terima dari klien menjadikan saya sungkan terhadap klien sehingga kurang bebas dalam melakukan audit.					
<b>Penggantian auditor</b>						

4	Saya tidak berani melaporkan kesalahan klien karena klien dapat mengganti posisi saya dengan auditor lain.					
5	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien berupa penggantian posisi saya dengan auditor lain.					

#### Penggunaan jasa non audit

6	Jasa non audit yang diberikan pada klien dpt merusak independensi penampilan akuntan publik tersebut.					
7	Pemberian jasa lain selain jasa audit dapat meningkatkan informasi yang disajikan dalam laporan pemeriksaan akuntan publik.					

#### Independensi tambahan berdasarkan SPAP

8	Saya memiliki tingkat mutu pribadi dalam level maksimum untuk setiap audit yang saya lakukan.					
---	---	--	--	--	--	--

NO	KETEPATAN PEMBERIAN OPINI	SS	S	N	TS	STS
----	---------------------------	----	---	---	----	-----

#### Profesionalisme terhadap ketepatan pemberian opini audit

1	Opini yang saya berikan didasarkan pada keyakinan memadai atas bukti audit yang diperoleh.					
---	--	--	--	--	--	--

#### Independensi terhadap ketepatan pemberian opini audit

2	Dalam melakukan audit, saya tidak dalam tekanan pihak manapun agar saya memiliki kebebasan dalam memberikan opini.					
3	Atas dasar audit yang saya lakukan, saya yakin bahwa beberapa akun dalam laporan keuangan berisi penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang berdampak material, maka opini yang saya berikan adalah wajar dengan pengecualian.					
4	Pada saat audit, semua akun dinyatakan wajar dan sesuai berdasarkan fakta. Tetapi ada pembatasan informasi dalam satu akun ketika proses audit sehingga opini yang saya berikan adalah wajar dengan pengecualian.					
5	Saya percaya dan yakin bahwa keseluruhan laporan keuangan terdapat salah saji yang material setelah melakukan suatu investigasi mendalam, maka opini yang saya berikan adalah tidak wajar.					
6	Adanya pembatasan terhadap lingkup audit saat proses audit lapangan yang berdampak saya kesulitan untuk mengakses informasi yang dibutuhkan, maka opini yang diberikan adalah tidak menyatakan pendapat.					
7	Pada saat audit kerja lapangan saya menemukan penyimpangan dari prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia yang berdampak material pada seluruh akun, maka opini yang saya berikan adalah tidak wajar.					
8	Ketiga standar umum dan standar kerja lapangan dalam proses audit telah dilakukan secara seksama dan tidak ditemukan salah saji secara material maka pendapat yang dikeluarkan adalah wajar tanpa pengecualian.					

**LAMPIRAN 2**  
**TABULASI DATA**

P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10		I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8		O1	O2	O3	O4	O5	O6	O7	O8		
3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3,20	3	3	3	4	3	3	3	3	3,125	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3,25
3	4	4	5	4	4	4	4	4	3	3,90	4	4	5	5	5	2	4	4	4,125	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	2	4	4	4	4	4	4	4	3,75	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
4	4	2	4	2	4	4	4	4	2	3,40	4	4	4	4	4	4	3	4	3,875	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3,875
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	3	4	4	4	4	4	4	4	3,875	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3,70	3	4	4	4	4	2	3	3	3,375	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3,375
4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3,90	4	4	4	4	2	3	4	4	3,625	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	5	4	3	4	4	4,00	5	4	4	4	4	2	4	4	3,875	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3,75
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	2	4	4	4	4	4	4	4	3,75	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	2	4	3	2	2	3	3	3	2,80	5	3	4	4	4	4	3	4	3,875	5	5	4	4	4	4	3	3	3	3,875
2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3,00	3	3	3	3	3	4	3	3	3,125	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3,60	4	3	4	4	4	4	3	4	3,75	4	4	2	4	4	4	4	4	4	3,75
3	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3,60	4	4	4	4	3	4	2	3	3,5	4	4	4	4	4	5	5	5	5	4,375
4	3	2	2	4	4	2	3	4	2	3,00	4	4	4	4	3	4	3	4	3,75	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	2	4	5	4	3	4	4	2	3,40	3	3	4	4	3	2	3	3	3,125	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3,75
3	4	4	4	4	5	4	5	5	4	4,20	4	4	4	4	4	3	3	3	3,625	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3,5
4	4	4	4	5	5	5	4	4	1	4,00	5	4	5	5	2	2	3	4	3,75	5	5	2	5	5	5	5	5	5	4,625
4	4	4	4	5	5	5	4	4	1	4,00	5	4	5	5	3	4	3	4	4,125	5	5	2	5	5	5	5	5	5	4,625
1	4	5	4	5	5	5	4	5	3	4,10	4	5	4	4	4	2	3	4	3,75	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5
3	3	4	3	5	5	5	3	5	4	4,00	4	4	4	4	3	5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	3	3	5	5	5	4	4	4	4,20	3	4	3	3	4	4	4	4	3,625	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4,00	3	4	4	4	3	3	3	4	3,5	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3,875
4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3,60	4	4	3	5	2	3	4	4	3,625	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3,625
4	2	2	4	5	5	5	4	4	3	3,80	5	4	4	4	3	2	4	4	3,75	3	4	4	4	4	4	4	4	5	4
5	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3,90	4	4	4	4	3	3	3	4	3,625	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3,70	4	4	4	3	4	2	4	3	3,5	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3,70	4	4	4	4	4	2	4	3	3,625	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	2	3	4	2	4	4	4	2	3,10	4	3	4	4	4	3	4	3	3,625	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	5	5	4	5	4	5	4	3	4	4,30	4	3	4	3	4	4	3	5	3,75	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3,625
3	3	4	4	5	5	5	5	4	4	4,20	5	5	5	5	3	4	3	5	4,375	5	5	4	3	4	4	4	4	4	4,125
4	5	5	4	5	3	5	4	3	4	4,20	4	3	4	3	4	4	3	4	3,625	4	3	4	4	3	4	3	4	4	3,625
4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3,20	3	3	3	3	3	3	4	4	3,25	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3,5
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3,80	2	4	3	3	3	4	4	4	3,375	4	5	5	5	5	5	5	5	5	4,875
5	5	4	3	4	4	4	4	4	4	4,10	2	5	3	3	5	5	4	4	3,875	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	2	4	5	4	5	5	5	3	3,90	3	5	4	4	5	5	5	3	4,25	4	4	1	1	5	5	5	5	5	3,75

LANJUTAN LAMPIRAN 2 TABULASI DATA																												
4	2	2	3	4	4	2	2	4	2	2,90	4	4	4	4	4	3	3	4	3,75	4	4	3	4	2	2	4	4	3,375
3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3,40	3	3	4	3	4	4	4	5	3,75	5	4	3	3	2	3	5	5	3,75
2	2	2	2	4	4	4	2	4	1	2,70	5	3	4	4	4	2	2	4	3,5	4	4	4	4	4	2	2	2	3,25
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3,80	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	4	4	5	4	4	3	3,90	3	5	4	3	4	4	3	4	3,75	4	5	2	4	5	5	5	5	4,375
4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4,00	5	4	5	5	3	3	3	3	3,875	2	4	4	4	4	4	4	5	3,875
3	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3,50	3	3	3	3	3	4	3	4	3,25	3	3	4	3	4	3	4	3	3,375
3	5	2	3	5	5	4	4	4	3	3,80	4	5	5	5	2	5	5	5	4,5	5	5	3	4	2	4	5	5	4,125
4	4	5	4	4	4	4	4	4	3	4,00	5	3	5	5	3	3	3	3	3,75	4	4	4	4	4	4	4	5	4,125
4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	3,70	2	3	3	4	3	4	4	3	3,25	4	4	4	3	4	2	3	4	3,5

157 158 154 167 187 180 178 170 178 143

166 171 177 177 156 152 155 170

182 183 163 176 176 176 179 185

**LAMPIRAN 3**  
**UJI INSTRUMEN**  
**VALIDITAS DAN REALIBILITAS**

**3.1 Realibilitas Profesionalisme Auditor**

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.884	.885	28

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	105.10	102.989	.442	.	.880
P2	106.20	97.067	.492	.	.879
P3	105.70	98.456	.673	.	.875
P4	106.50	98.278	.490	.	.878
P5	105.20	95.733	.751	.	.872
P6	106.30	106.678	.036	.	.892
P7	105.30	103.122	.316	.	.882
P8	106.20	102.400	.412	.	.880
P9	105.00	105.333	.334	.	.882
P10	105.30	89.789	.695	.	.872
P11	104.90	101.433	.479	.	.879



P12	105.10	99.656	.743	.	.875
P13	105.20	108.844	-.065	.	.892
P14	105.30	96.456	.650	.	.874
P15	104.80	103.733	.418	.	.881
P16	105.20	97.289	.811	.	.872
P17	104.90	101.878	.645	.	.877
P18	105.40	99.156	.702	.	.875
P19	104.60	101.378	.650	.	.877
P20	104.60	113.378	-.477	.	.894
P21	105.90	104.100	.216	.	.885
P22	105.50	99.611	.494	.	.878
P23	106.00	91.778	.786	.	.869
P24	104.70	104.900	.298	.	.882
P25	104.80	99.289	.619	.	.876
P26	104.50	108.944	-.077	.	.888
P27	105.30	101.567	.423	.	.880
P28	104.90	101.211	.393	.	.881

### 3.2 Realibilitas dan Validitas Independensi Auditor

**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.904	.880	11

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
I1	33.80	35.067	.847	.	.884
I2	32.80	37.511	.566	.	.899
I3	33.10	34.989	.785	.	.887
I4	33.90	33.656	.822	.	.884
I5	34.00	31.111	.945	.	.875
I6	33.20	36.178	.824	.	.887
I7	32.40	46.711	-.406	.	.936
I8	34.00	31.111	.945	.	.875
I9	33.30	34.011	.785	.	.886
I10	33.00	36.000	.848	.	.886
I11	32.50	43.833	-.074	.	.922

**3.3 Realibilitas dan Validitas Ketepatan Pemberian Opini Audit****Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	10	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	10	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.894	.910	11

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
O1	42.40	19.822	.840	.	.869
O2	43.10	26.767	-.070	.	.931
O3	42.60	24.711	.467	.	.893
O4	42.20	22.400	.855	.	.875
O5	42.50	21.389	.801	.	.874
O6	42.60	23.156	.404	.	.900
O7	43.00	23.333	.818	.	.880
O8	42.40	19.156	.945	.	.861
O9	42.50	21.389	.801	.	.874
O10	42.30	22.900	.727	.	.881
O11	42.40	21.600	.732	.	.878

**LAMPIRAN 4**  
**STATISTIK DESKRIPTIF**

**Jenis Kelamin**

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Persentase Valid</b>	<b>Persentase Kumulatif</b>
Valid	Pria	22	48,9	48,9	48,9
	Wanita	23	51,1	51,1	100,0
	Total	45	100,0	100,0	

**Pendidikan**

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Persentase Valid</b>	<b>Persentase Kumulatif</b>
Valid	S1	45	100,0	100,0	100,0

## LAMPIRAN 5 HASIL OUTPUT SPSS : ANALISIS DATA

### Regression

**Variables Entered/Removed<sup>b</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Independensi, Profesionalisme <sup>a</sup>		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Opini

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.530 <sup>a</sup>	.280	.246	3.563	2.101

a. Predictors: (Constant), Independensi, Profesionalisme

b. Dependent Variable: Opini

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	207.838	2	103.919	8.185	.001 <sup>a</sup>
	Residual	533.273	42	12.697		
	Total	741.111	44			

a. Predictors: (Constant), Independensi, Profesionalisme

b. Dependent Variable: Opini

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	4.496	6.809		.660	.513		
	Profesionalisme	.324	.139	.324	2.321	.025	.877	1.140
	Independensi	.511	.223	.320	2.291	.027	.877	1.140

a. Dependent Variable: Opini

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yanuar Eko Irawan. Lahir di Jakarta pada tanggal 12 Januari 1989, merupakan putra pertama dari Bapak Awan Junaedi, S.Pd dan Ibu Binasih, S.Pd. Penulis tinggal di Jalan Mawar 10 No 16 RT 011/013, Kranggan Permai, Bekasi.

Penulis mengawali pendidikan di Sekolah Dasar Pondok Ranggon 03 Pagi 1994 sampai dengan tahun 2000. Kemudian dilanjutkan pada tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Negeri (SLTP) 196 Jakarta pada tahun 2000-2003. Selanjutnya dilanjutkan pada Sekolah Menengah Umum Negeri (SMU) 39 Jakarta. Setelah menamatkan pendidikan pada jenjang SMU, Penulis kemudian melanjutkan pendidikan pada Universitas Negeri Jakarta Jurusan Akuntansi Program Studi S1 Akuntansi pada tahun 2007-2011.